

Mengingat Faisal Basri

Kumpulan Kenangan Sahabat, Kolega, dan Murid



LPEM FEB UI
Institute for Economic and Social Research

Mengingat Faisal Basri

Kumpulan Kenangan Sahabat,
Kolega, dan Murid

LPEM FEB UI

Mengingat Faisal Basri: Kumpulan Kenangan Sahabat, Kolega, dan Murid

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI)

© Penerbit PT Nas Media Indonesia
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Anggota IKAPI

Cetakan pertama Desember 2024

Editor

Mohamad Ikhsan
Kiki Verico
Jahen Fachrul Rezki

Proofreader

Muhammad Nur Ghiffari

Foto sampul

Muhammad Fadli

Desain sampul

Muhammad Zhilal Farras Dzikra

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN:

Dicetak oleh PT Nas Media Indonesia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Faisal Basri Batubara
1959-2024

Daftar Isi

<i>Daftar Isi</i>	<i>i</i>
<i>Pengantar dari Editor</i>	<i>i</i>
<i>Faisal Basri: Ekonom yang Bergeser dari Teori ke Analisa-Analisa Nyata Isu-isu Ekonomi-Politik Indonesia</i>	<i>1</i>
Prof. Emeritus Dorodjatun Kuntjoro-Jakti	1
<i>Faisal dan Epistemologi Ekonomi-Politik</i>	7
Prof. Iwan Jaya Azis	7
<i>Faisal Basri di Mata Seorang Sahabat</i>	11
Sri Mulyani Indrawati	11
<i>Selamat Jalan Faisal: Dunia Sunyi Tanpa Suaramu yang Jernih</i>	15
Prof. Mari Elka Pangestu	15
<i>Selamat Jalan Bang Faisal Sang Pejuang Nan Komplit</i> 19	
Prof. Mohamad Ikhsan	19
<i>Berintegritas dan Berdampak</i>	35
Titik Anas	35
<i>Bang Faisal: “Policy Watcher” Panutan</i>	39
Budi Hikmat.....	39
<i>Faisal Basri: Ekonom Langka yang Pernah Ada di Indonesia</i>	45
Vid Adrison.....	45

<i>Bang Faisal Basri: Ekonom Pejuang, Pejuang Ekonomi</i>	53
Kiki Verico	53
<i>Faisal Basri: Kalkulator di Tangan dan Keadilan di Hati</i>	59
Muhamad Chatib Basri.....	59
<i>Yang Tak Cemas Kehilangan Rumah</i>	65
Arif Zulkifli	65
<i>Perginya Seorang Sahabat Kompas</i>	71
Sri Hartati Samhadi.....	71
<i>Faisal Basri: Sebuah Suara yang Konsisten</i>	79
Arianto A. Patunru.....	79
<i>Faisal Basri: Ekonom Senior, Senior Ekonom</i>	83
Teuku Riefky.....	83
<i>Faisal Basri: Guru, Kompor, Inspirasi</i>	89
Ari Perdana	89
<i>Bang Faisal, Terima Kasih</i>	95
Rizal Shidiq.....	95
<i>Belajar dari Bang Faisal tentang Integritas dan Konsistensi</i>	99
Andry Asmoro.....	99
<i>Sang Suri Tauladan</i>	105
Luthfi Ridho.....	105
<i>Keberpihakan</i>	109

Nicko Yosafat.....	109
<i>Hilangnya Sosok Pembawa Pesan yang Berani dan Jujur</i>	111
Chaikal Nuryakin.....	111
<i>Mengenang Mas Faisal Basri</i>	115
Hera Susanti.....	115
<i>Mengingat Faisal Basri</i>	119
Jahen F. Rezki.....	119

Pengantar dari Editor

Kamis, 5 September 2024 menjadi hari kelabu bagi sebagian besar orang, khususnya bagi orang-orang yang kenal dan dekat dengan sosok Faisal H. Basri. Pagi itu, kabar duka itu datang. Bang Faisal—begitu sebagian besar dari kami memanggilnya—meninggalkan kita semua. Indonesia kehilangan salah satu putra terbaiknya.

Bang Faisal, adalah sosok dan suara jujur, Begitu kesan yang disampaikan oleh sahabat beliau, Sri Mulyani Indrawati ketika mengenang sosok Faisal Basri. Hari itu, banyak sekali tulisan berisi kenangan tentang Bang Faisal yang ditulis oleh sahabat, kolega, junior, serta mahasiswa beliau di FEUI.

Ide untuk mengumpulkan kenangan tentang Bang Faisal ini muncul dari diskusi dengan Mohamad Ikhsan, kolega beliau di kampus FEB UI dan juga di Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM FEB UI). Inisiatif ini disampaikan kepada rekan-rekan alumni FEB UI dan akhirnya di dalam buku ini ada kumpulan tulisan dari banyak orang yang bersedia untuk menuliskan obituarinya dan kenangannya untuk almarhum Bang Faisal. Kami yakin, tulisan yang ada di buku ini tentunya tidak akan bisa menampung semua kenangan orang tentang almarhum Faisal Basri. Akan tetapi, buku ini bisa menjadi pengingat kita terkait kesan dan kenangan mendalam terhadap sosok Faisal Basri.

LPEM sebagai “rumah pertama” Bang Faisal—begitu kesan beliau tentang LPEM—merasa punya kewajiban untuk mengumpulkan tulisan ini. Hingga sebelum kepulangan

beliau, Bang Faisal masih tercatat sebagai Dewan Penasihat di LPEM. Satu hal yang akan selalu kami pegang teguh, seperti yang dituliskan oleh Chaikal Nuryakin di dalam obituari ini, adalah pesan Bang Faisal agar penelitian-penelitian, dan kami rasa tidak hanya eksklusif dilakukan oleh LPEM, wajib memenuhi beberapa unsur: nilai-nilai integritas, transparan, independensi, dan disiplin.

Bang Faisal punya banyak rumah lain. Prof Iwan Jaya Azis dan Prof Mari Pangestu menceritakan kenangan membangun rumah lain di PAU-Ekonomi Universitas Indonesia dengan Bang Faisal. Profesor Dorodjatun Kuncoro-Jakti menceritakan sisi kenangan yang saat mengembangkan mata kuliah Ekonomi Politik dan Sejarah Perekonomian Indonesia di FEUI (dan kemudian FEBUI).

Rumahnya tidak hanya terbatas di kampus UI saja. Bagi beberapa media nasional terkemuka seperti Tempo dan Kompas, Bang Faisal pun tidak asing sama sekali. Di kedua media cetak terkemuka ini, Bang Faisal bukan sekedar kolumnis atau narasumber tetapi juga sedikit dari tokoh yang diminta untuk menjaga kualitas pemberitaan di media ini. Bang Faisal bukan hanya menggunakan atau “digunakan” kedua media terkemuka untuk menyalurkan aspirasinya tetapi menjadi “external controller” kualitas pemberitaan seperti yang disampaikan oleh Arif Zulkifli (Tempo) dan Sri Hartati Samhadi (Kompas).

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan tulisannya di dalam buku ini untuk mengenang Bang Faisal Basri, mulai dari Sri Mulyani Indrawati, Mohamad Ikhsan, Dorodjatun Kuntjoro Djakti, Iwan Jaya Azis, Mari Pangestu, M. Chatib Basri, Hera

Susanti, Titik Anas, Budi Hikmat, Arianto Patunru Ari Perdana, Rizal Shidiq, Vid Adrison, Kiki Verico, Andry Asmoro, Chaikal Nuryakin, Luthfi Ridho, Jahen F. Rezki, Teuku Riefky, Nicko Yosafat, Arif Zulkifli, dan Sri Hartati Samhadi.

Kami ucapkan terima kasih kepada Muhammad Nur Ghiffari dan Muhammad Zhilal Farras Dzikra yang telah membantu penyusunan buku ini. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Muhammad Fadli yang telah bersedia membagikan arsip foto Bang Faisal yang ia miliki untuk dijadikan sampul buku ini.

Tentunya, terima kasih kami ucapkan kepada istri Bang Faisal, Syafitrie Nasution beserta ketiga anak beliau: Anwar Ibrahim Basri, Siti Nabila Azuraa Basri, dan Muhammad Attar Basri yang telah memberikan izin dan dukungan dalam menerbitkan buku ini.

Semoga buku ini bisa menjadi pengingat kita bagi sosok Faisal Basri, yang menjadikannya abadi di ingatan kita semua.

Salemba, November 2024

Mohamad Ikhsan, Kiki Verico, dan Jahen F. Rezki

**Kumpulan Kenangan
Sahabat, Kolega, dan Murid**

Faisal Basri: Ekonom yang Bergeser dari Teori ke Analisa-Analisa Nyata Isu- isu Ekonomi-Politik Indonesia

Prof. Emeritus Dorodjatun Kuntjoro-Jakti¹

Faisal Basri adalah ekonom yang langka di Indonesia pada umumnya; dan di Fakultas Ekonomi & Bisnis khususnya. Sangat jarang dijumpai. Di dalam sejarah perjalanan panjang dari FEUI: yang didirikan oleh tokoh nasional Dr. Soemitro Djohadikoesoemo, pada tahun 1950 sebagai fakultas ekonomi yang pertama di Indonesia; tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan ekonom-ekonom yang terfokus kuat kepada isu-isu utama “pembangunan nasional” di bidang ekonomi Indonesia pada umumnya. (Di dalam kesempatan langka untuk “*ngobrol santai*” dengan beliau, pada awal 1980-an; yang ditugaskan dekan FEUI Prof Dr. Moh. Arsyad Anwar, Pak Mitro menyampaikan visi FEUI sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang menghasilkan lulusan sebagai “ekonom Indonesia” - ekonom yang memusatkan keahlian dan profesinya kepada “isu-isu nasional”; khususnya di bidang ekonomi dalam segala dimensinya. Sejak semula FEUI, karena itu, memperluas jangkauan analisisnya ke bidang-bidang pengetahuan “ekonomi perusahaan”, kemudian yang disusul oleh akuntansi.

¹ Dorodjatun Kuntjoro-Jakti adalah Profesor Emeritus di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. Beliau juga merupakan dekan FEB UI periode 1994-1997 dan kepala LPEM FEB UI periode 1987-1988. Prof. Dorodjatun masih aktif mengajar sebagai dosen di FEB UI.

Selanjutnya Prof. Sumitro mewajibkan FEUI; untuk keperluan nyata dari “ekonomi Indonesia”, memberikan mata kuliah “Perekonomian Indonesia”, yakni yang diwajibkan dijalani oleh semua mahasiswa. Tidak peduli apa spesialisasinya kemudian. Faisal Basri adalah “contoh terbaik” dari ekonom yang menjadikan pelaksanaan visi “Pembangunan Indonesia” sebagai kepedulian yang utama. Faisal Basri adalah seorang “ekonom” Indonesia dengan “spesialisasi terbatas”. Yaitu, yang dijadikan pegangan tujuan akademi utama di FEUI. Kemudian menjadi FEB UI, yang meluas ke semua Program S1, S2 dan S3, pada semua spesialisasi.

Sejak lama FEUI menugasi saya untuk menyampaikan kuliah “Faktor-Faktor Non-Ekonomi Dalam Pembangunan” di dalam Team Teaching dengan almarhum Prof. Selo Soemardjan Ph.D, tokoh sosiolog Indonesia yang sangat berperan di dalam perumusan Repelita-demi-Repelita di era Orde Baru. Prof. Selo Soemardjan serta filosof Sudjatmoko giat berperan di Bappenas. Beliau bercanda menyampaikan: “Sebetulnya, pembangunan ekonomi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor non-ekonomi”; yaitu faktor-faktor sosial, politik, budaya – bahkan warisan tradisi pemerintahan dan pemikiran di masa lalu, ketimbang oleh faktor-faktor ekonomi. (Sepulang dari melaksanakan TBLN di University of California, di Berkeley; saya menyadari bagaimana proses pembangunan lebih luas jangkauannya, antara lain ke analisa *Economic Sociology*, *Political-Economy*, *Economic History*, bahkan “*Comparative Analysis of Modernization*”. Di UCB dikembangkan konsentrasi “*Political-Economy of Development*” yang melibatkan Department of Economics dan Department of Political Science.) Menurut

candaan Prof. Selo Soemardjan: yang betul adalah judul matakuliah “Pembangunan Faktor-Faktor Non-Ekonomi” yang mengutamakan perhatiannya terhadap isu-isu pembangunan sosial, politik dan budaya, yang mendorong dilaksanakannya proses pembangunan secara menyeluruh. Antara lain pembangunan ekonomi yang terkait kepada perkembangan-perkembangan sejarah, yang bersifat multi-dimensi, yang akan terus bermunculan, sesuai dengan tantangan-tantangan nyata baik yang bersifat global, regional, nasional, sampai dengan ke tingkat lokal.

Situasi-kondisi itulah yang membawa Faisal, saat terlibat di dalam “Team Teaching” bersama saya, sejak periode 1990-an pada mata kuliah “Ekonomi Politik”. (“Political Economy”, dalam kurikulum FE di AS).

Pelaksanaan tugas mengajar dari mata kuliah FEUI tersebut dibagi di antara kuliah-kuliah beliau dan kuliah-kuliah saya. Saya diminta Faisal, memulai dahulu dengan bagian “Pembangunan Ekonomi”. Kuliah-kuliah saya diusulkan tidak dimuati analisa kuantitatif yang terlalu “njelimet”. Maklum, sejak lama kita miskin di dalam pengenalan data ekonomi. Apalagi yang spesifik, serta akurat.

Terus-terang, saya selalu bimbang tentang apakah isu-isu yang saya sampaikan tersebut, dapat digunakan sebagai landasan ke menemukan peran dari perkembangan nyata dari faktor-faktor “non-ekonomi”. Saya pun bimbang tentang keberlanjutan mata kuliah tersebut di masa mendatang. Dengan tujuan menjaga “*validity*” dan “*relevancy*” matakuliah tersebut, saya mengajak almarhum untuk bersama maju mendampingi “masa transisi” mahasiswa ke

depan yang bersifat nyata. Faisal bersedia; bahkan antusias. Maka semua variabel serta parameter pembangunan ekonomi dikaitkan erat dengan macam-macam golongan yang berkepentingan di pemerintah dan di masyarakat luas. Di pasar dan di luar berbagai pasar, Faisal menggunakan kasus-kasus konkret, baik yang bersifat “ekonomi terkait politik” atau “politik terkait ekonomi”. Sikap kritis Faisal terhadap isu-isu nyata di Indonesia, sungguh sangat menarik perhatian Kawula Muda. Faisal dengan objektif, jujur dan berani, menyampaikan kedua kategori fenomena tersebut. Ternyata, Indonesia kaya dengan kedua kelompok isu tersebut. Faisal dengan gamblang juga menguraikannya di seminar-seminar, diskusi-diskusi dan dialog-dialog di TV dan di media cetak.

Semoga apa-apa yang telah dilakukan Faisal, terus dilakukan. Idealnya, oleh para ekonom. Indonesia memerlukan ekonom yang “terlibat” di dalam menyampaikan dimensi “politik dalam ekonomi” serta “ekonom dalam politik”, dalam upaya-upaya pembangunan negara-bangsa yang sangat dicintai Faisal, ke masa depan yang jauh: tokoh seperti Faisal Basri itu - yang sangat diperlukan pemahaman analisisnya. Mari kita belajar dari kasus-kasus yang banyak diungkit secara kritis oleh almarhum. Ke masa depan yang jauh, terkait kepada kehidupan nyata bangsa dan negara Indonesia yang akan semakin kompleks serta akan semakin bersifat multidimensi. Itulah visi Prof. Selo Soemardjan, yang saya berhasil memperolehnya dari wawancara akhir 1980-an. Civitas Academia FEB UI; bahkan masyarakat peminat isu-isu ekonomi yang nyata, sungguh kehilangan ekonom paripurna, Faisal Basri. Peranan almarhum sebagai salah satu di masa lalu Kepala LPEM (Lembaga

Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat) FEUI, telah turut menjaga keutuhan, kepedulian FEUI kepada isu-isu pembangunan ekonomi Indonesia.

Faisal dan Epistemologi Ekonomi-Politik

Prof. Iwan Jaya Azis²

Sulit untuk tidak menyimpulkan bahwa Almarhum Faisal Basri merupakan salah satu ekonom Indonesia yang patut dikagumi. Pribadinya yang baik, tutur katanya yang tersusun sistematis--apa adanya tapi sangat berisi--sangat mengesankan. Dedikasinya pada pemikiran ekonomi politik sangat konsisten. Yang juga menonjol adalah kesederhanaannya. Bagi generasi yang lebih muda, sudah seharusnya Almarhum menjadi salah satu contoh untuk ditiru. Saya yakin semua rekan, termasuk yang menulis dalam obituari ini, sejalan dengan pendapat di atas. Saya sendiri beruntung sempat mengenal beliau dengan dekat, meskipun di masa lalu, baik sebagai pengajar, pembimbing, teman, maupun rekan peneliti. Kepergiannya yang terlalu cepat sangat mengagetkan. Banyak pihak sangat sedih, termasuk saya.

Kesederhanaan Faisal berbeda terbalik dengan kemampuan analisis dan cara berpikirnya yang teliti dan dengan akurasi tinggi. Hal itu berlaku termasuk untuk topik yang kompleks tapi penting, yang cenderung banyak dihindari oleh ekonom lainnya.

Sejak awal Faisal sudah menunjukkan minatnya pada keterkaitan antara masalah ekonomi dan politik. Setelah

² Iwan Jaya Azis adalah seorang Profesor di Cornell University dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

bergabung dengan Pusat Antar-Universitas bidang Ekonomi (PAU-EK-UI) di pertengahan tahun 1980s, minat tersebut menguat. Setelah mendeteksi antusiasme tersebut, tanpa berpikir panjang saya sebagai pimpinan lembaga memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan penelitian termasuk yang bersifat penelitian-dasar (*basic research*) di bidang yang berhubungan dengan Ekonomi-Politik. Walaupun sangat senang dengan kesempatan tersebut, selama proses penelitian juga menjadi jelas bahwa Almarhum masih bergelut dengan pengertian dan metodologi formal yang dapat menjelaskan validitas serta ruang lingkup keterkaitan ekonomi dan politik dari sudut keilmuan, atau epistemologi 'Ekonomi Politik'. Untuk lulusan S1, topik tersebut memang tidak mudah, karena kurikulum FEUI waktu itu didominasi oleh persoalan teknis ekonomis meskipun dalam kenyataan hampir semua masalah ekonomi yang dihadapi Indonesia mempunyai nuansa politik yang cukup kuat.

Melalui berbagai diskusi, termasuk melibatkannya dalam penelitian bersama di PAU-EK-UI, Almarhum terus berusaha untuk mengerti esensi Ekonomi-Politik. Teringat betul dalam suatu kesempatan saya sampaikan kepadanya bahwa salah satu ciri pokok dan fundamental dari Ekonomi-Politik adalah pertanyaan '*who gets what.*' Dengan cepat Almarhum menangkap makna tersebut. Berbagai tulisan dan ceramahnya sejak itu sarat dengan nuansa keadilan. Banyak topik penelitian yang dilakukannya selalu mengandung unsur pemerataan, baik menyangkut distribusi pendapatan, lapangan kerja, mobilitas sosial, maupun kesempatan di bidang politik. Almarhum benar benar menerapkan

persoalan yang berkaitan dengan pertanyaan “*who gets what*” dalam berbagai karyanya.

Meskipun secara fisik jarak kita terpisah lebih dari 16 ribu km, berdasarkan apa yang saya baca, dengar, dan amati tentang analisis serta pendapatnya di berbagai forum atau media, terlihat jelas bahwa ekonom seperti Faisal sangat dibutuhkan oleh negara kita. Jarang ditemukan ekonom Indonesia lain yang mempunyai ketajaman analisis dan keberanian menyampaikan dengan maksud tulus tanpa pretensi negatif, seperti apa yang dilakukannya.

Mungkin banyak pihak lebih menyoroti keberaniannya dalam melontarkan kritik terhadap kebijakan pemerintah atau peri-laku pihak tertentu yang dianggapnya melanggar norma ekonomi politik yang benar. Namun, bagi saya yang jauh lebih penting adalah kualitas analisisnya yang tidak asal berbeda pendapat. Analisis Almarhum sangat tajam, akurat, termasuk untuk topik yang tidak mudah dan yang sering dihindari oleh ekonom lainnya. Kalau kita mau ‘terbuka’ dan melihat dengan lebih teliti tentang apa yang sampaikan, banyak hal penting yang perlu diakui kebenarannya. Dan seharusnya topik semacam itu sangat relevan untuk diteliti lebih jauh. Ekonom dengan kualitas seperti ini sangat langka di Indonesia.

Faisal bukan hanya ‘membuka pintu’ untuk penyempurnaan kebijakan tapi juga mengingatkan mereka yang bergerak di dunia penelitian dan pendidikan untuk lebih ‘membangkitkan’ analisis ekonomi mereka. Banyak yang Almarhum sampaikan dapat dijadikan kritik terhadap peneliti dan ekonom yang sering hanya mengandalkan pada faktor teknis

deduktif dan cenderung menyederhanakan persoalan. Walaupun faktor non-ekonomi termasuk politik dimasukkan ke dalam analisis, sebagian besar hanya memasukkannya sebagai pelengkap 'di luar' sistem (eksogen), bukan 'di dalam' sistem (endogen). Itu keistimewaan Almarhum yang langka dimiliki ekonom lainnya. Keistimewaan itu dimilikinya karena konsistensi, determinasi, dan usaha Faisal sejak awal untuk lebih mengerti epistemologi ekonomi-politik dan manfaat ilmu ekonomi bagi masyarakat.

Indonesia dan komunitas ekonom sangat kehilangan Faisal!

Iwan Azis

Ithaca, akhir November 2024

Faisal Basri di Mata Seorang Sahabat

Sri Mulyani Indrawati³

Innalillahi wa inna ilaihi rojiuun...

Semua berasal dari Sang Khalik dan akan kembali kepadaNya.

Subuh tadi (5 September 2024) saya mendapat berita duka cita. Sahabat dan kawan lama saya sejak di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (sekarang FEB-UI) Bang Faisal Basri telah berpulang dipanggil kembali oleh Sang Pencipta. Duka cita saya yang mendalam.

Bang Faisal saya kenal pertama sejak awal 1980an sebagai Asisten Dosen mata kuliah Perekonomian Internasional, kemudian kami bersama menjadi peneliti di Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM-FEUI).

Sepulang dari sekolah di Amerika Serikat, kami bersama memimpin LPEM-FEUI. Bang Faisal sebagai Kepala LPEM dan saya sebagai Wakil Kepala Bidang Diklat (1993-95). Saya kemudian menggantikan Bang Faisal sebagai Kepala LPEM, dan Bang Faisal berkarier di luar kampus dengan mendirikan INDEF.

Di era Presiden Gus Dur - awal tahun 2000an Bang Faisal dan saya ditunjuk untuk menjadi staf Pak Widjojo Nitisastro

³ Sri Mulyani Indrawati adalah Menteri Keuangan Republik Indonesia dan juga pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

dan Pak Ali Wardhana yang keduanya diminta Presiden Gus Dur sebagai Penasihat Ekonomi Presiden - terutama dalam proses negosiasi *Paris Club* dan IMF Program.

Bang Faisal selalu sangat *passionate* bekerja dan berbicara dengan hati, karena kecintaannya yang luar biasa kepada Indonesia. Bang Faisal ingin Indonesia maju dan bebas korupsi, dan selalu tergerak berjuang bila melihat ketidakadilan. Pemikiran, peran dan posisi Bang Faisal tidak pernah berubah - konsisten-jujur-tegas dan bekerja sepenuh hati.

Saya selalu menghargai pandangan dan kritikan Bang Faisal, karena saya tahu Bang Faisal selalu punya niat yang baik tulus dan jujur untuk memperbaiki Indonesia.

Kita dan Indonesia kehilangan sosok dan suara jujur itu...

Selamat jalan Bang Faisal. Semoga jalanmu kembali kepada Allah SWT Sang Pencipta yang Penuh Kasih dan Sayang dimudahkan dipenuhi rahmat dan hidayah dan diridhoiNya.

Semoga amal kebaikan dan sumbanganmu bagi Indonesia mendapat balasan terbaik dari Sang Pencipta.

Selamat beristirahat dengan tenang dan damai di sisiNya. Sebuah akhir perjalanan yang InshaAllah husnul khotimah.. Aamiin YRA.

Untuk keluarga (Safitri/Titi - Ibrahim, Nabila dan Attar) yang ditinggalkan semoga diberikan kesabaran keikhlasan dan ketabahan... aamiinn..

Al-Fatihah 🙏
Jakarta, 5 September 2024

Selamat Jalan Faisal: Dunia Sunyi Tanpa Suaramu yang Jernih

Prof. Mari Elka Pangestu⁴

Perkenalan saya dengan Faisal dimulai saat kami baru kembali ke Indonesia dan bergabung dengan FEUI sebagai dosen di tahun 1987 dan terutama setelah beliau kembali dari S2. Di awal kariernya, selain menjadi dosen favorit *and* dekat dengan mahasiswa, Faisal aktif menjadi pemimpin di berbagai kelembagaan FEUI sebagai Kepala LPEM dan kemudian Kepala Ekonomi Studi Pembangunan. Banyak memori mengenai Faisal di zaman itu karena kita banyak melakukan diskusi dan melakukan kerja sama seperti prospek ekonomi di bawah pimpinan Pak Arsjad Anwar.

Legacy lain yang melekat dengan sosok Faisal tentunya adalah walaupun dia menjadi bagian dari FEUI, tetap merasakan perlunya lembaga kajian kebijakan publik yang independen sehingga bersama-sama dengan beberapa ekonom antara lain Didik Rachbini, mendirikan Institute for Development Economics and Finance (INDEF) di tahun 1995. Ini bagian dari Faisal yang tidak ingin begitu saja berkompromi dan ingin memiliki suara independen.

Zaman berubah, kita semua gerah dengan peningkatan praktik KKN dan dengan cara masing-masing kita melakukan kritik terhadap regim Soeharto. Faisal berada di

⁴ Profesor Mari Elka Pangestu adalah Guru Besar di FEB UI. Prof Mari saat ini juga menjabat posisi Wakil Ketua Dewan Ekonomi Nasional.

gerbang depan dengan keberanian bersuara dan bersama-sama mahasiswa dan tokoh-tokoh lain membuahakan gerakan reformasi yang berakhir dengan menduduki Gedung DPR. Di sini awal mula terjunnya Faisal masuk politik karena keyakinan bahwa hanya dengan masuk politik, kita bisa melakukan perubahan. Salut atas keberanian tersebut karena saya tidak mempunyai nyali seperti Faisal.

Faisal menjadi bagian yang mendirikan dan membentuk Partai Amanat Nasional (PAN) yang diketuai oleh Amien Rais, dan bahkan sempat menjadi Sekjen PAN dan Ketua bagian penelitian dan pengembangan. Kalau mau jujur saat itu saya pun pendukung Amin Rais dan percaya dengan niat untuk melakukan transformasi, termasuk di pemilu demokratis pertama di 1999. Yang saya kagumi dari Faisal adalah konsistensinya terhadap “*the truth*”, karena setelah melihat bahwa politik di bawah PAN tidak sesuai dengan visi dan idealismenya, maka Faisal memilih untuk berhenti di 2001. Faisal sempat sekali lagi terjun di politik pada tahun 2012 dimana memberanikan dirinya untuk maju sebagai calon independent Gubernur DKI – melawan petahana Fauzi Bowo dan Joko Widodo!

Dari awal saya kenal sampai dengan akhir hidupnya, Faisal secara konsisten selalu bersuara apa adanya, berani, jernih dan dengan prinsip yang kuat mengenai bagaimana ekonomi dan politik harus dikelola demi kepentingan publik, Kritik yang disampaikan bukan sekedar kritik, dan dari jaman awal saya mengenalnya selalu dengan dasar data dan Analisa yang tajam – tetapi juga kritik yang konstruktif. Sampai akhir hidupnya Faisal terus berjuang untuk kebenaran dengan

kritik-kritiknya yang konstruktif terhadap Pemerintah, antara lain mengenai program hilirisasi.

Bahkan salah satu sahabat saya yang bukan seorang ekonom dan sangat kritis mengenai banyak “pengamat”, mengangumi Faisal. Menurut sahabat saya, Faisal berani dan konsisten membela yang benar dan bisa menyampaikan dengan bahasa yang lugas dan dimengerti oleh masyarakat luas. Saya rasa ini kekuatan Faisal yang utama dan saya pun sangat apresiasi kualitas Faisal dalam hal ini.

Saya juga mengenal Faisal sebagai salah satu komisioner periode pertama KPPU (Komisi Pengawasan Persaingan Usaha). Sebagai salah satu pendukung dibentuknya KPPU dan terlibat dalam pembuatan naskah akademis serta pembahasan dan dialog yang akhirnya membuahkan KPPU, periode pertama KPPU adalah periode “emas” dengan komisioner-komisioner yang profesional dan berintegritas seperti Faisal. Sebagai Menteri Perdagangan yang merupakan Kementerian Teknis yang membawahi KPPU, saya sempat berinteraksi dengan Faisal saat itu dan menghargai peran beliau saat itu. Sayangnya setelah 2006, karena pemilihan harus melalui DPR, mulai ada unsur politisasi.

Bagi kita semua yang mengenal Faisal – akan mengingat sosok yang sederhana, *humble and* terbuka untuk mendengarkan semua pendapat. Kita akan mengingat sosok yang selalu menggunakan busana t-shirt, sepatu sandal dan menggunakan ransel.

Saya tutup dengan suatu tulisan Faisal yang saya temukan di faisalbasri.com (9 Desember 2023): “Rumah Indonesia, Rumah Kita” yang menggambarkan optimisme beliau bagaimana seharusnya kita “menata Rumah Indonesia, memperkuat fondasi, memperbaiki pilar-pilar dan menambali kebocoran untuk mewujudkan Indonesia baru. Mewariskan kejayaan bagi generasi mendatang. Saatnya kejujuran yang memimpin bangsa ini.”

Selamat jalan kawanku Faisal, dunia akan terasa sunyi tanpa suaramu dan semoga kata-katamu terakhir dihayati oleh pemimpin bangsa kita.

Selamat Jalan Bang Faisal Sang Pejuang Nan Komplit

Prof. Mohamad Ikhsan⁵

Flashback interaksi terakhir dengan Bang Faisal

Subuh tanggal 5 September 2024, saat lagi menunaikan “tugas pertama” di pagi hari, *news alert* dari salah satu media *online* berbunyi: “ekonom senior Faisal Basri Batubara meninggal dunia.” Tidak lama kemudian, dari tempat tidur, istri tercinta, Dina bertanya-bertanya: apa benar bang Faisal meninggal dunia? Baru kemudian aku menemukan sejumlah pesan *WhatsApp* yang mengabarkan berita duka tersebut. Seperti biasa, aku mengabarkan berita duka ini kepada sejumlah senior dan kolega. Pak Boediono kemudian dengan suara bergetar menelepon menanyakan kebenaran berita ini.

Aku sudah lama tidak berhubungan langsung dengan Bang Faisal dan berdiskusi serius dengan beliau kecuali saling mengucapkan selamat ulang tahun setiap tahun atau saling bertanya tentang keluarga dan kabar anak-anak. Kami berdua adalah *scorpion*. Bang Faisal berulang tahun tanggal 6 November dan saya sehari kemudian. Kita selalu menyampaikan berita duka teman-teman atau kolega terutama di masa lalu karena kami saling tahu di masa lalu.

⁵ Mohamad Ikhsan adalah Guru Besar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Frekuensi interaksiku dengan Bang Faisal agak meningkat saat Bang Faisal terlibat diskursus tentang kebijakan hilirisasi. Saya membagi tulisan dan sejumlah referensi tentang hilirisasi dan berharap Bang Faisal dan adik-adiknya yang ada di pemerintahan: Septian Hario Seto dan Febrio Kacaribu bisa membuka *public discourse* tentang kebijakan yang sangat penting ini. Saya ingat pernah mengingatkan Seto atau Febrio bahwa diskusi seperti ini jangan dihindari dan bahkan harus di-*encourage*. Kita yang di pemerintahan harus berterima kasih kepada Bang Faisal karena dengan kritik pedasnya memaksa kita untuk berhitung dengan lebih serius dan teliti tentang analisis biaya-manfaat dari suatu kebijakan publik. Sering kali kita mendapatkan *political pressures* dari dalam di mana sebagai “pasukan” harus menjalankan tugas dan akan sangat tertolong dengan tekanan dari *civil society*. Itulah hakikat fungsi oposisi yang konstruktif.

Setelah lama tidak bertegur sapa, akhir Oktober 2023, resah dengan hancurnya institusi terutama hukum di Indonesia, saya mengontak kembali Bang Faisal dengan WA dan bertemu sambil “ngopi” di hotel Gran Melia beberapa hari kemudian. Seperti biasa, kami berdiskusi tentang anak-anak. Bang Faisal bercerita putra sulungnya Abi sudah bekerja di Internasional Finance Corporation (IFC) Singapura setelah sebelumnya di PricewaterhouseCoopers (PWC). Nabila, putrinya, bekerja sebagai *social worker* mengurus orang narkoba dan HIV di Toronto, Kanada dan Attar baru lulus di Edinburg, Skotlandia dan kerja sembari menunggu visa kerja jadi tukang cuci piring di restoran. Saya bertanya bagaimana dengan perkembangan dagelan politik yang terjadi dewasa ini. Bang Faisal menjawab:

“Gagap gugup tak bisa berkata-kata melihat perkembangan terakhir. Kami sekarang fokus sosialisasi kejanggalan MK ke kampus-kampus. Sejumlah guru besar hukum sangat bersedia turun gunung. Luar biasa mereka”⁶

Pertemuan mulai *ba'da ashar* hingga menjelang *maghrib* itu terasa singkat dan sangat penuh harapan yang kemudian, minimal hingga saat ini, tidak sama dengan realitas.

Pertemuan kopi darat dengan Bang Faisal berulang lagi di restoran Jepang, di salah satu hotel di Kawasan Senayan sebulan kemudian. Bersamaan merayakan ulang tahun kami berdua beberapa hari sebelumnya, aku bersama Bambang Brodjonegoro, Raksaka Mahi, Robert Simanjutak, dan Suahasil Nazara, kami saling bertegur sapa dengan Bang Faisal. Kelihatan sekali, kita saling melepaskan kerinduan karena sudah jarang berinteraksi. Bicaranya pun *ngalor-ngidul* dari ekonomi hingga politik dengan Bang Faisal sebagai pemeran utamanya. Bang Faisal bercerita banyak sekali informasi yang dia dapatkan dari segala macam sumber. Dia sadar bahwa dia “dimanfaatkan” oleh sejumlah pelaku baik dari dalam pemerintahan, DPR atau aparat penegak hukum yang tidak berani menyuarakan pendapatnya. Mungkin Bang Faisal seperti tokoh “bocor halus Tempo” yang sekarang kebanjiran informasi. Sayangnya, Bang Faisal sering tidak memverifikasikan ulang informasi ini – dan sering “*offside*”.

⁶ Bang Faisal adalah seorang pendukung Jokowi yang fanatik baik tahun 2014 dan 2019. Saat kami bertemu, saya bertanya apakah Bang Faisal menyesal mendukung Jokowi dalam 2 Pemilu tersebut. Jawabannya sangat lantang, “Enggak!!! *He was the best under certain circumstances.*”

Aku pun kemudian baru sadar itulah saat itu, 10 November 2023 merupakan pertemuan luring terakhir dengan Bang Faisal.

Jumat, 26 Juli 2024, saat makan pagi di rumahku, Arianto “Aco” Patunru bercerita bahwa dia dan Bang Faisal akan mempresentasikan *paper* mereka tentang “*Political Economy of Development under the Jokowi era*” dalam *Annual Indonesian Update 2024* yang sekarang bertema tentang *How Jokowi changed Indonesia?* yang berlangsung antara 13-14 September 2024. Kebetulan aku berencana akan ke Melbourne tanggal 15 September 2024 menghadiri *commencement* Agam di *Monash University*. Saya pun bersemangat untuk hadir (terutama untuk mengobrol dengan Bang Faisal⁷) dan siangya langsung ke kantor Singapore Airlines untuk mengubah jadwal penerbangan dan mengatur kembali jadwal penerbangan berikutnya ke Boston – acara lain mengikuti *short course* di MIT yang sudah diatur sebelumnya. Singkat cerita, tiket termurah saya peroleh untuk tanggal 10 September 2024 dan langsung ke Boston via Singapura pada tanggal 19 September 2024.

Kamis, 22 Agustus 2024 pagi, aku mendapatkan kabar bahwa ibu mertua Bang Faisal meninggal dunia sehari sebelumnya tanggal 21 Agustus 2024. Karena setiap Kamis pagi sudah terjadwal rapat rutin Dewan Komisaris PLN, aku dan Dina tidak bisa hadir langsung dan merencanakan akan takziah ke rumah duka malamnya. Di rumah duka, Titi – istri

⁷ Saat berjalan ke luar negeri biasanya, kita bisa menghabiskan waktu lebih lama hampir tanpa batas, apalagi tidak ada yang bisa dilihat di Canberra.

Bang Faisal – mengabarkan Bang Faisal belum kembali ke rumah duka karena dari Tanah Kusir langsung ke acara lain. Sama dengan Bang Faisal, Titi dan aku sudah lama sekali (lebih dari 5 tahun) tidak pernah ketemu. Jadilah malam itu reunion dengan Titi, Abi, Nabila dan Attar. Saya masih berharap bisa ketemu Bang Faisal malam itu sambil merencanakan rencana “reuni” di Canberra. Kami pun *ngerumpi ngomongin* tentang Bang Faisal terutama cara Bang Faisal menyampaikan *concern*-nya yang kurang tepat. Pesan yang disampaikan memang tepat, namun karena cara Bang Faisal menyampaikannya kurang pas, sehingga menimbulkan distorsi dan *noise* serta membuat pesannya jadi *lost in translation*. Abi dan Nabila yang menyimak pembicaraan pun langsung menyambar, “Om Ican, Abi sudah ngomong sama Ayah seperti itu.” Titi yang sama *concerned* dan khawatir dengan cara Bang Faisal *enggak* sabar memotong, ”Apa kata Ayah, Bi? “*Concern accepted* dan akan diperbaiki,” jawab Abi. Saya lalu cerita kalau akan ketemu lagi dengan Bang Faisal di Canberra 10 hari ke depan. Titi mengabarkan sepertinya Bang Faisal tidak jadi ke Canberra. Kami pun mengecek jadwal Bang Faisal di HP Titi. Ternyata Bang Faisal membatalkan jadwalnya karena jadwal di Canberra bentrok dengan *training* dengan komunitas petani di Makassar akhir pekan 14-15 September 2024. Aku pun *rada* kecewa apalagi karena malam itu tidak jadi ketemu karena Bang Faisal langsung pulang ke apartemen di Setiabudi karena *kecapean*⁸.

⁸ Titi beberapa hari setelah Bang Faisal berpulang, bercerita malam saat saya bertakziah malam itu kondisi Bang Faisal sudah mulai rapuh. Lain dari biasanya. Tetapi kelihatannya tanda-tanda ini diabaikan. 10 hari kemudian benar-benar ambruk sehingga perlu di rawat di RS dan 3 hari kemudian meninggal dunia.

Kapan aku pertama kali kenal Bang Faisal?

Sejak Bang Faisal berpulang, aku memutar memori kapan aku pertama kali berinteraksi dan/atau mengenal Bang Faisal atau Bang Ical (begitu keluarganya memanggil). Mestinya sudah sangat lama sekali. Seingatku, aku tidak pernah “di-asisteni” oleh Bang Faisal. Tetapi sangat mungkin hubungan persahabatanku dimulai dari LPEM yaitu menjadi asisten peneliti dan itu tampaknya dimulai tahun 1985. Walaupun seingatku aku sudah kenal Bang Faisal sejak bulan-bulan pertama aku menjadi mahasiswa di FEUI tahun 1983. Memori di otakku mengingatkan pertemuanku mungkin di masjid Arief Rahman Hakim (ARH) karena Bang Faisal selalu salat *ashar* di masjid ARH. Mungkin juga karena aku jadi ketua kelas pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan sering mengantar absensi kelas ke Mas Candra Darusman yang saat itu juga menjadi asisten peneliti di LPEM dan kebetulan ruangnya sama dengan Bang Faisal.

Bersama Bang Faisal, aku ikut mengerjakan proyek *counter-trade* dengan Rusia – yang merupakan pesanan dari Dirjen HELN Deplu. Intensitas pun bertambah pada saat kami berdua mengerjakan proyek Pak Dorodjatun (aku lupa nama proyeknya) yaitu melakukan *content analysis* tentang pandangan ahli atau pengambil keputusan atau partai politik terhadap arah pemikiran ekonomi Indonesia. Kami membaca semua *file* milik Pak Djatun, membaca koran di perpustakaan CSIS atau perpustakaan Boedi Oetomo di eks Gedung Stovia dan mengelompokkan dalam kerangka yang telah disusun oleh Pak Djatun. Kami berdua langsung *click*. Biasanya, kami diantar mobil LPEM ke Tanah Abang atau

Kwitang, tetapi pulanginya kalau enggak ketemu taksi, kami bergelantungan di Bis Kota No. 34 (Tanah Abang-Rawamangun) atau dari Kwitang kami jalan ke Senen naik mikrolet atau bis ke Salemba.

Sejak itulah saya diperkenalkan oleh Bang Faisal sama “setan LPEM”. Kita bak kakak-adik sering “dokter” (mondok di kantor). Nonton *midnight* di bioskop 21 atau makan bubur ayam di Cikini dan nasi goreng Kebon Sirih atau menemani Bang Faisal *wakuncar* (Titi) di Bandung atau di Jakarta Theater.⁹

Hubunganku dengan Bang Faisal semakin kuat setelah aku diterima di LPEM sebagai *Junior Research Associate*. Aku mulai dikenalkan dengan keluarganya di Jalan Asem Baris, Gudang Peluru, Jakarta Selatan. Bang Faisal yang sudah menjadi yatim saat si Abang tahun ke-3 di FEUI. Bang Faisal bersaudara 4 orang. Bang Faisal yang tertua, adiknya yang kedua meninggal dunia saat Bang Faisal di SMA. Adik ketiga

⁹ Bang Faisal praktis tidak banyak berubah selama aku kenal dia 40 tahun lamanya. Humble, berprinsip, berintegritas, perokok tulen dan “orang kalong alias tukang ronda”. Waktu yang mudah menghubungi bang Faisal adalah tengah malam. WA kita pun selalu segera berbalas jika kita chatting setelah jam 11 malam dan jangan pernah berharap akan dibalas sebelum shalat zhuhur. Ada dua hal yang berubah. Pertama, bang Faisal selalu memilih bersepatu bermerek – Oberman dan kemudian saat bersekolah ke US tahun 1988 berganti dengan Rockport. Saya baru kemudian menyadari kemudian berubah menggunakan Sepatu sandal mungkin akhir 1990an. Kedua, dahulu Bang Faisal selalu menghindari bertatap mata. Mengajar pun selalu menghadap ke papan tulis – yang kerap dijadikan bahan candaan mahasiswi-mahasiswi yang jahil. Belakangan sepertinya Bang Faisal sudah berani menatap *audiens*.

perempuan, Anna dan terakhir Ramdan yang selisih 10 tahun dengan Bang Faisal.

Hubungan kami saat itu hanya terputus Bang Faisal bersekolah di Vanderbilt University tahun 1988-90 dan saat aku bersekolah di Vanderbilt University (1990-91) dan University of Illinois at Urbana-Champaign 1994-98. Walaupun saat aku menempuh PhD kita masih beberapa kali bertemu saat aku berlibur di Jakarta atau saat Bang Faisal di undang Permias di San Fransisco tahun 1995 dan KJRI di New York 1996.

Setelah aku kembali ke Jakarta, Bang Faisal mulai aktif di Gerakan Kemasyarakatan (MARA) dan kemudian menjelma menjadi PAN. Saya sering membantu Bang Faisal bersama almarhum Arif Arryman berkumpul di salah satu apartemen di Rasuna yang menjadi tempat berkumpul teman-teman pergerakan dalam meneruskan gerakan reformasi termasuk dalam proses menolak pidato pertanggungjawaban Habibie. Karena nama Bang Faisal-lah aku pertama menjadi pemilih PAN pada Pemilu 1999 setelah 4 kali pemilu menjadi anggota Golput.

Saat Gusdur menjadi Presiden, aku membantu di balik layar. LPEM menjadi “sekretariat informal” DEN yang saat itu tidak punya sumber pembiayaan resmi dan Pak Teddy Rahmad yang menjadi donatur saat itu. Bang Faisal kalau *enggak* salah diminta menjadi sekretaris Team Pak Widjojo dan Pak Ali Wardhana dan kami berinteraksi erat satu sama lain. DEN dibubarkan, Mbak Anik (Sri Mulyani) kemudian pindah bekerja sama dengan Bang Faisal membantu Tim Pak Widjojo dan Pak Ali Wardhana. Aku diajak Pak

almarhum HS Dillon dan Pak Boediono membentuk BKPK (Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan) yang kantornya di seberang Kantor Wakil Presiden di Veteran III.

Setelah Megawati menjadi Presiden¹⁰, hubungan kami menurun intensitasnya walaupun beberapa kali saya ke rumah Bang Faisal di Cijantung. Saya kurang ingat mengapa hubungan kami enggak seintensif sebelumnya setelah saya ikut pemerintah SBY-JK. Tetapi, pada bulan November 2004 saat saya berulang tahun ke-40 (kalau enggak salah bulan puasa), kita merayakan ulang tahun bersama (Bang Faisal berulang tahun ke-45 dan menjadi ustadz penceramah setelah shalat tarawih). Bang Faisal juga membantu kami di kantor Menko Perekonomian waktu diminta Pak Boediono menjadi ketua *team external* pengawas pelaksanaan Paket Reformasi Ekonomi saat itu. Bang Faisal juga aktif membantu Pak Boed dalam pemilu 2009. Mungkin yang saya ingat, Bang Faisal ingin independen dalam membantu pemerintah dan tidak ingin merepotkan kami.¹¹ Saya ingat ketika Bang Faisal diminta Mbak Anik untuk membantunya

¹⁰ Sepengetahuan saya, Bang Faisal sangat dekat dengan Pak Taufik Kemas. Bang Faisal juga bercerita saat saya bertemu pada bulan Oktober 2023, Megawati pun sering bertukar pikiran baik secara langsung maupun melalui perantara.

¹¹ Bang Faisal orang sportif dan *fair*. Dia sangat keras menentang kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kepentingan bangsa. Namun akan menjadi suporter yang fanatik dalam mendukung pemerintah misalnya dalam menghilangkan subsidi (energi) karena subsidi ini tidak mencapai sasaran. Bang Faisal pun tidak pernah malu mengakui kesalahan saat argumennya bisa dipatahkan. Salah satu contoh kongkret adalah saat Seto – eks mahasiswanya yang menjadi deputy Pak Luhut mematahkan salah satu argumennya, Bang Faisal dengan lapang dada mengakui kesalahannya.

saat mbak Anik merangkap Menko Perekonomian pada tahun 2009, dia menolak secara halus karena tidak ingin merepotkan Mbak Anik, serta ingin membantu kami secara independen. Sikap yang kurang lebih serupa disampaikan Bang Faisal saat bersuara keras terhadap Jokowi. Dia sengaja memutuskan diri dengan para asistennya dan bahkan sekretarisnya Ria pun ikut diberhentikan karena tidak ingin karier mereka terganggu akibat sikap kerasnya tersebut.

Kami berdua adalah *Scorpion*; Bang Faisal lahir tanggal 6 November, sedang aku satu hari sesudahnya. Beda usia kami pun satu Pelita. Hobi kami hampir sama, yaitu mengoleksi buku. Koleksi bukunya sangat banyak.¹² Kami saling *mengopy* buku setiap salah satu dari kami mendapatkan buku baru. Tempat langganan *fotocopy* kami di Patung Pak Tani Menteng dan eks Stadion Persija Menteng.¹³ Bang Faisal selalu menggunakan *textbook* terbaru dalam mengajar. Dia juga yang memperkenalkan *textbook* yang ditulis oleh Paul Krugman di FEUI. Kekagumannya terhadap Krugman ini

¹² Bang Faisal tercatat sebagai mahasiswa S3 di FISIP UI awal 2000an, mestinya di Departemen Politik. Tetapi kemudian, Bang Faisal tidak *enjoy* dan mengundurkan diri. Suatu saat saya bertanya mengapa Bang Faisal tidak meneruskan sekolahnya. Jawabannya, “Payah dosennya Can. Saya yakin bacaannya jauh lebih banyak saya dari dia.”

¹³ Kami saling berkompetisi dalam mengoleksi buku. Koleksi bukunya bukan hanya menghiasi ruang dinding di rumahnya dan ruang kerja di setiap kantornya.

mendorong dia untuk menerjemahkan buku teks ini dalam Bahasa Indonesia.¹⁴¹⁵

Pengalaman pribadi menulis bersama Bang Faisal pun sangat menyenangkan dan meringankan. Bang Faisal jarang mengoreksi pandangan saya. Perbaiki lebih banyak dalam Tata Bahasa dan disiplin dalam penomoran Tabel dan Gambar serta *quotation* yang sangat terstandarkan.¹⁶¹⁷

Siapa Faisal H. Basri a.k.a Faisal Batubara?

Supaya sistematis, saya akan membuat hipotesis sebagai berikut:

Faisal Basri seorang neoclassical atau seorang sosialis? Faisal sebetulnya lebih merupakan seperti Cambridge Dissident seperti halnya Joe Stiglitz.

¹⁴ Krugman, Paul R., dan Maurice Obstfeld. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Buku I: Perdagangan Internasional. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: CV Rajawali, 1991. Penerjemah. 5. Krugman, Paul R., dan Maurice Obstfeld. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Buku II: Moneter Internasional. Edisi Bahasa Indonesia. Co-penerjemah dengan Haris Munandar. Jakarta: CV Rajawali, 1992.

¹⁵ Bang Faisal waktu saya sekolah di Champaign, selalu minta dibawakan edisi terbaru *textbook* karangan Krugman ini yang kemudian digunakan sebagai bahan mengajar di kelasnya.

¹⁶ Seingat saya Bang Faisal masih menjadi anggota atau konsultan tidak resmi Lembaga Pembinaan Bahasa Indonesia. Bang Faisal memasukkan sejumlah istilah ekonomi dalam kamus resmi Bahasa Indonesia.

¹⁷ Dari CV Bang Faisal yang tertata rapi, saya mencatat pernah menulis 12 tulisan bersama Bang Faisal baik sebagai co-editor atau sebagai co-author.

Bang Faisal jelas bukan seorang sosialis seperti yang ditulis oleh Mas Dahlan Iskan dalam tulisannya mengenang Bang Faisal. Bang Faisal juga bukan seorang *neoclassical* atau *libertarian* (yang secara ekstrem menganggap *zero taxation is the optimal one*). Dalam spektrum dari kedua titik ekstrem ini pun susah untuk menetapkan secara pas di mana Bang Faisal berada. Kalau melihat skripsi dan *thesis master*-nya, minat Bang Faisal jelas adalah *international trade*. Skripsi Bang Faisal dibimbing oleh Pak Djatun berjudul “Posisi dan Urgensi Indonesia dalam rencana kerangka stabex Asean-Jepang” pada tahun 1985 dan *master thesis* di Vanderbilt dengan pembimbing Profesor Samuel Morley yang kurang lebih berjudul “*The relationship between export and growth in Indonesia: an empirical analysis*”.

Minat terhadap perdagangan internasional pun tidak berhenti hingga Bang Faisal dipanggil sang Ilahi. Karenanya saat membahas hilirisasi, Bang Faisal sangat fasih melihat dampak terhadap perdagangan internasional termasuk hafal dengan baik klasifikasi *Harmonized System Codes* (HS Codes) untuk setiap jenis produk nikel. Survei yang dilakukan pada CV Bang Faisal menunjukkan bahwa belakangan



orientasinya sedikit bergeser dalam bidang *political economy* yang bersifat lebih umum

Pandangan Bang Faisal terhadap *international trade* tidak berubah dari *thesis* master-nya dulu. Dia percaya keterbukaan ekonomi akan mendorong kesejahteraan. Hanya saja seperti halnya sejumlah *Cambridge Dissident* seperti Profesor Stiglitz dan Dani Rodrik, tatanan aturan internasional pun perlu ditata kembali sehingga lebih adil. Bang Faisal sangat percaya perdagangan bebas. Tapi dia tidak suka blok perdagangan seperti APEC. Pada saat yang sama, negara-negara dunia sedang mendorong WTO. APEC ini berpotensi menciptakan *trade diversion* ketimbang *trade creation*. "Buat saya, APEC itu apek (bau)..." Karenanya tidak heran kemudian, dia sangat anti terhadap proteksi terutama penggunaan kuota atau *export ban* seperti yang dilakukan untuk nikel.

Bahkan saat ulang tahunku ke-40, 20 tahun yang silam, Bang Faisal - yang menjadi pengkhotbah pada saat salat tarawih-mengutip hadis Rasulullah tentang program stabilisasi harga. Intervensi pemerintah – menurut hadis tersebut – lebih banyak mudaratnya dibandingkan manfaatnya. *Let market work!* Tetapi Bang Faisal bukan seorang *market mania*. Dia percaya peran pemerintah dalam perekonomian bukan hanya terbatas seperti yang dikemukakan oleh ekonom *penganut classical economics* tetapi lebih luas dari itu. Misalnya dia sangat sepakat dengan peran pemerintah dalam mengatasi *coordination problem*. Dengan kata lain pada titik tertentu, *industrial policies* masih *justified*. Tetapi yang dikhawatirkan Bang Faisal adalah *excess* yang disebabkan

oleh intervensi tersebut seperti kooptasi oleh *interest groups (elite capture)* dan berujung pada korupsi. Karenanya, pandangannya *industrial policies – at certain point yes- but not sufficient. Industrial policy* harus dilengkapi dengan transparansi. Transparansi hanya mungkin langgeng dan kuat jika masyarakat sipil kuat. Kesimpulan ini mungkin mendasari keputusan Bang Faisal berada di luar pemerintah setelah mencoba ikut sebagai *insiders* dalam beberapa kesempatan termasuk ikut dalam partai politik.

Posisi Bang Faisal ini tampaknya mendasari pengakuannya dalam “In Memoriam: Faisal Basri: 1 Hari 1000 Pesan, TVOneNews” sebagai seorang sosial demokrat yang mengacu pada pengalaman negara-negara *Nordic* seperti Swedia, Denmark dan lain-lain. Negara-negara ini berada bukan hanya di papan atas dalam indikator pasar (kemudahan berusaha), tetapi juga teratas juga dalam praktik anti korupsinya serta *social justiceny*.

We will miss Bang Faisal, *a lot*. Kita akan kehilangan seseorang yang tidak tahan melihat ketidakadilan terhadap siapa saja, tidak peduli suku atau agama dan strata sosialnya.¹⁸

¹⁸ Bang Faisal, Pak Arsjad Anwar, Aku dan Dede Chatib Basri masih berutang kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi. Kami ingin menulis tentang buku Perekonomian Indonesia yang mengikuti framework transformasi structural ala Chennery-Syrquin yang dbuat dalam konteks kekinian. 30an tahun lalu Kami beberapa kali bertemu di Villa Pak Arsjad Cisarua untuk menyusun outline dan menulis naskahnya. Sebagian naskah dari kerangkanya sudah ada. Sebagian juga sudah dipublikasikan dalam serial buku Prospek Ekonomi Indonesia terbitan FEUI. Mudah-mudahan, aku dan Dede bisa membayar utang ini. Amin.

Berintegritas dan Berdampak

Titik Anas¹⁹

Saya beruntung karena dua kali mengambil mata kuliah yang diampu oleh Bang Faisal semasa kuliah di FEUI dulu. Mata Kuliah pertama kalau tak salah namanya Ekonomi Internasional 1 di mana seluruh mahasiswa Studi Pembangunan (SP) wajib mengambil mata kuliah ini. Mata kuliah kedua namanya sama tapi diimbuh angka 2. Kalau tidak salah, ini adalah mata kuliah yang dikhususkan untuk mahasiswa yang mengambil spesialisasi perdagangan internasional. Saya memutuskan mengambil spesialisasi ini terus terang karena Bang Faisal mengajarnya jelas. Materi-materi yang diajarkan juga tidak *intimidating* seperti di beberapa mata kuliah lain. Buku yang kita pakai pada masa itu juga *gak kaleng-kaleng*, yaitu *International Economics: Theory and Practice* oleh Krugman and Obstfeld.

Sebagai dosen, Bang Faisal adalah salah satu dosen favorit saya! Beliau mengajar dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selalu menuliskan pokok-pokok bahasan sebelum dibahas di papan tulis. Ketika saya juga menjadi dosen ekonomi internasional, setiap kali mengajarkan IS-LM-BP, saya selalu ingat cara Bang Faisal menerangkan kurva-kurva ini di kelas.

Bang Faisal dari dulu sampai sekarang, rasanya memang selalu memakai ransel dan semacam sepatu gunung. Ini jadi ciri khas beliau. Selain atribut ransel, sepatu gunung, rokok dan cara mengajar, hal lain yang juga saya ingat dari Bang

¹⁹ Titik Anas adalah Staf Khusus Menteri Keuangan (2020-2024) serta Pengajar di Departemen Ekonomi, Universitas Padjadjaran.

Faisal semasa kuliah adalah bagaimana saat ujian, beliau meninggalkan kami di ruangan ujian setelah membagikan soal dan menjelaskan tentang ujian! Ujian tanpa pengawas! Seingat saya, itu satu-satunya mata kuliah yang ujiannya tanpa diawasi. Sepertinya beliau ingin menyampaikan kepada kami kalau beliau percaya kepada kami dan mengharapkan kami menjaga integritas.

Saya juga beruntung pernah menjadi mahasiswa bimbingan beliau untuk menulis *paper* dalam mata kuliah Seminar. Saya ingat topik yang saya pilih kala itu mengenai *Voluntary Export Restrain*. Saya ingat *paper* acuannya susah dimengerti. Bang Faisal dengan sabar meladeni saya untuk berdiskusi. Paper ini dan skripsi saya kemudian menyadarkan saya bahwa Ekonomi Internasional sama susahnya dengan mata kuliah lain.

Namun, nasib membawa saya hingga saat ini masih menekuni ekonomi internasional. Saya berhutang kepada Bang Faisal atas ilmu yang saya miliki saat ini sebagian besar diajarkan dan diasah beliau. Setelah lulus dari FEUI, saya tetap beruntung masih banyak terlibat diskusi dengan beliau. Terakhir kami satu forum pada tahun 2021 dalam forum yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Indonesia terkait cukai rokok. Bang Faisal menyapa dengan gembira karena sudah lama tidak bertemu dan beliau dengan bangga menyatakan saya adalah mahasiswa beliau dulu di FEUI. Saya tentu bangga juga. Dalam diskusi tersebut Bang Faisal menyoroti kebijakan pemerintah yang tidak konsisten terhadap rokok. Beliau menyoroti mudahnya rokok impor masuk ke Indonesia.

Memang Bang Faisal adalah sosok yang dikagumi oleh banyak orang, termasuk saya tentunya. Sebagai pengagum, saya tentu mengikuti sepak terjang beliau, termasuk ketika beliau ‘pindah’ mengajar ke FISIP, mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) bersama Pak Amien Rais dan kemudian keluar dari PAN. Terakhir, ketika beliau mencalonkan diri sebagai gubernur independen untuk DKI Jakarta. Dalam beberapa kesempatan bertemu, saya selalu menanyakan mengapa beliau mengambil jalan yang diambil. Satu hal yang membuat saya sangat terkesan dari semua itu adalah niat beliau untuk memperbaiki keadaan negeri ini, baik perpolitikan maupun ekonomi.

Banyak hal membanggakan yang telah dilakukan oleh Bang Faisal. Salah satunya adalah ketika beliau menjadi Komisioner Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Beliau dan KPPU membuat kebijakan yang berdampak luas. Salah satunya adalah membuka persaingan pada jasa penerbangan. Pada masa kepemimpinan beliau, KPPU meminta Kementerian Perhubungan untuk menarik otoritas penentuan harga kembali ke Kementerian Perhubungan dari INACA (*Indonesian National Air Carrier Association*). Sejak itu, didukung oleh kebijakan pembukaan akses pasar bagi penyedia jasa baru, persaingan dalam bisnis ini menjadi lebih semarak. Harga tiket pesawat terbang menjadi lebih murah. Sungguh kiprah yang berdampak luas.

Gebrakan yang tak kalah berdampak adalah ketika beliau ada di Tim Satgas Mafia Migas yang pada dasarnya memerangi mafia kelas kakap di sektor migas. Sungguh tugas mulia yang memerlukan nyali besar! Kita saksikan beliau dan tim pada saat itu berhasil menjalankan misi.

Sebagai mahasiswa beliau, saya sangat kagum dengan konsistensi beliau menjadi pengkritik pemerintah dan menyuarakan kebijakan atau program pemerintah yang menurut data beliau tidak tepat. Sebagai orang pemerintahan (*disclaimer*: Saya menjadi Staf Khusus Menteri Keuangan sejak tahun 2020 hingga Oktober 2024), tentunya saya cermati kritik beliau karena kebijakan yang telah diambil pemerintah dapat memiliki kelemahan atau *unintended consequences*. Kritik selalu diperlukan untuk menuju ke kesempurnaan.

Setelah 30 tahun lulus dari gembleran Bang Faisal di FEUI, kekaguman dan *respect* saya tidak luntur sampai hari ini. Bahkan semakin besar! *Insha Allah* Bang Faisal diwafatkan Allah SWT dalam *husnul khotimah*. Aaamiin YRA. Alfatihah untuk beliau.

Bang Faisal: “*Policy Watcher*” Panutan

Budi Hikmat²⁰

Kita kerap menghargai seseorang ketika ia telah menghilang. Begitu yang saya alami dengan Bang Faisal. Sepanjang jalan menuju rumah duka, saya menceritakan kepada istri dan anak bungsu betapa besar jasa Bang Faisal selama ini, tidak hanya dalam hal akademik, namun pribadi dan karier.

Bang Faisal tidak hanya dosen pembimbing yang memompa semangat untuk menyelesaikan skripsi S1 di bawah bayangan Mas Iwan Jaya Azis, sebagai Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEUI. Mas Iwan selalu mengingatkan para mahasiswa bahwa skripsi adalah contoh penerapan berpikir dengan metode ilmiah.

Bang Faisal tidak hanya mempertajam kapasitas metode ilmiah mulai dari landasan teoretis, pengukuran variabel hingga model ekonometrika, tapi membimbing saya bagaimana cara menulis secara “*cantik ciamik*” untuk menarik partisipasi pembaca.

Saya sangat menikmati kehadiran dan perhatian Bang Faisal sebagai kakak selain atasan di Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEUI. Bang Faisal, saat menjadi pemimpin LPEM, menyetujui dana pinjaman multiguna yang terus terang sangat penting untuk mempinang istri saya Adelina Syarif. Maklum, sepulang dari Program Master di National University of Singapore, tahun 1994, kondisi keuangan saya *cekak*, walau sudah kembali bekerja sebagai

²⁰ Budi Hikmat adalah Chief Economist di PT Bahana TCW Investment Management Indonesia

peneliti di LPEM FEUI bersama Pak Darmin dan Mbak Ani, sebelum dilantik oleh Pak Djatun untuk mengembangkan Laboratorium Komputasi.

Beberapa kali saya ke rumah Bang Faisal baik saat di Cijantung dan Ciasem. Menyaksikan bagaimana santunnya Bang Faisal membalas panggilan Ibunya dan terenyuh dengan lantunan bacaan sejumlah surah dalam Juz 30 saat mengimami shalat. Bahkan, keseruan Bang Faisal dikritisi oleh anak istrinya sebab kurang paham strategi berinvestasi di pasar modal. Adalah suatu kebahagiaan bagi saya untuk menjamu Bang Faisal dengan beberapa bongkah durian saat berkunjung ke rumah kontrakan saya. Hubungan kami dengan Teh Titi, istri Bang Faisal, juga hangat terutama berkat berkomunikasi dengan bahasa Sunda.

Adalah Bang Faisal juga yang membuka jalan untuk saya meniti karier di pasar modal melalui Bahana Securities jelang akhir 1997. Berbagai pengalaman sebagai peneliti di LPEM dan kecakapan menulis atas bimbingan Bang Faisal menjadi modal berharga bagi saya untuk ‘berjaya’ di industri keuangan, terutama pemahaman mengenai penyebab, dampak *financial and economic crisis* serta dinamika kebijakan publik setelahnya.

Saya tetap mengikuti perkembangan “bakti” Bang Faisal termasuk langkahnya memasuki dunia politik. Dengan memahami karakter Bang Faisal yang selama ini, saya kerap menepis prasangka sebagian orang bahwa sikap kritis beliau sebagai pelampiasan tidak mendapat jatah di pemerintahan.



Foto di sebelah diambil pada akhir tahun 1994 saat pelaksanaan pelatihan untuk jajaran pimpinan Bank Rakyat Indonesia. Saya diapit oleh Bang Faisal dan Mbak Ani. Sering saya jelaskan setelah beberapa tahun berlalu, kami bertiga berkembang dalam jalur yang tampak berbeda. Mbak Ani sebagai *policymaker* yang jelas semakin tercerahkan dengan dinamika faktor politik dalam merancang dan menjalankan kebijakan publik. Bang Faisal sebagai *policy watcher* yang paling sensitif terhadap isu birokrat yang memanfaatkan kebijakan publik untuk kepentingan pribadi (*kleptocracy*) yang jelas mengusik nilai keadilan. Sementara saya sebagai *policy reader* yang mengantisipasi kebijakan publik terhadap posisi investasi.

Saya meyakini investor sebagai partisipan demokrasi yang bengis, spontan, independen dan pragmatis. Investor menghukum rencana dan pelaksanaan kebijakan yang tidak kredibel dengan melepas aset. Sebaliknya, investor menghargai kebijakan yang tepat dengan menambah alokasi aset di dalam negeri. Semasa transisi pemerintahan, investor melepas Surat Berharga Negara (SBN) Indonesia merespons isu pemerintah baru akan menaikkan *debt to GDP* hingga 50%. Pasar kembali mereda setelah kekawatiran itu dibantah.

Pengalaman saya berbeda pandangan dengan Bang Faisal tentu pernah terjadi. Saya sangat terinspirasi dengan kisah Nabi Yusuf yang secara inklusif dimuat baik dalam Perjanjian Lama dan Al Quran. Siklus krisis *boom and bust* yang tersirat dalam naratif “sapi kurus memakan sapi gemuk” memang saat ini jauh lebih kompleks dibanding semasa Nabi Yusuf yang hanya terkait musim. Kita belum lama mengalami siklus pandemi, tren perubahan iklim,

penuaan penduduk, adopsi teknologi sosial media dan kecerdasan buatan hingga peralihan hegemoni. Namun, saran Nabi Yusuf (QS 12:47-48) tetap relevan baik untuk rancangan kebijakan makroekonomi dengan tekanan penguatan produktivitas, penguatan sektor manufaktur dan pengendalian *aggregate demand* maupun untuk *welfare planning* yang mencakup tahapan berinvestasi *growth, protection and distribution*.

Semacam “konflik” berbeda pandangan dengan Bang Faisal saya antisipasi ketika menerima penugasan dari pimpinan IFG sebagai *economist* pendukung pengembangan *Sovereign Wealth Fund (SWF)*. Posisi yang berbeda dengan Bang Faisal yang tidak mendukung. Saya berharap bisa bertemu dengan Bang Faisal, walau hingga lembaga Indonesia Investment Authority (INA) dibentuk tidak terlaksana.

Saya meyakini Nabi Yusuf menilai pergiliran masa malang masa gemilang sangat terkait dengan kondisi Sungai Nil yang terbilang suka berbelok arah. Daerah yang tidak dialiri menjadi kering, sementara yang dilewati bisa subur namun bila berlebihan bisa banjir. Karena itu, Nabi Yusuf membangun kanal dan bendungan yang hingga kini masih ada di kota Fayyum Mesir.

Ihkwal negara mengurus berbagai potensi sumber daya bangsa sejalan dengan ide *Sovereign Wealth Fund*. Namun jelas untuk kasus Indonesia kondisinya terbilang unik. Sebab belum menjadi negara yang menikmati surplus neraca berjalan seperti Saudi, Norwegia, China dan Singapura yang terkenal memiliki *SWF* besar.

Namun, saat itu Indonesia dapat memanfaatkan peluang suku bunga rendah agar investor dapat punya kepemilikan terhadap pengelolaan fasilitas publik seperti jalan tol, pelabuhan, bandara hingga *food estate (equity participation)* ketimbang berbagai proyek menjadi *mangkrak*.

Dengan posisi neraca berjalan yang defisit, sebagai cerminan kurang produktif, kita sebagai bangsa harus sadar bahwa negeri ini kurang duit. Itu sebabnya suku bunga kita relatif lebih tinggi dari negeri jiran. Kita butuh dana asing untuk “membiayai pertumbuhan” dengan hutang luar negeri. Kita belum sampai pada kasta ”membayar pertumbuhan” dengan cadangan kekayaan yang dimiliki.

Sebagai penutup saya sangat setuju dengan pendapat pengamat politik Yunarto Wijaya saat mengarah ke rumah duka, “Bang Faisal itu melihat masalah lebih dulu ketimbang kita semua.” Betul! Bukan hanya merancang dan menerapkan kebijakan publik. Tapi mengamankan kebijakan tersebut dari pihak-pihak yang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Bang Faisal telah berpulang. Semoga Almarhum senantiasa sejahtera dan mulia dalam kasih sayang Allah Sang Khalik. Selayaknya kita menghargai Bang Faisal sebagai *policy watcher* panutan yang konsisten memberi peringatan untuk tidak main-main dengan kebijakan publik. Apalagi risiko kita terjebak dalam *middle income trap* sangat besar.

Faisal Basri: Ekonom Langka yang Pernah Ada di Indonesia

Vid Adrison²¹

Faisal Basri adalah sosok ekonom langka yang pernah ada di Indonesia. Beberapa hal yang membuatnya menjadi “mahluk yang langka” antara lain sikapnya yang egaliter terlepas dari jabatan yang diemban saat itu, keberanian mengutarakan hal yang diyakini benar, selalu menggunakan data saat memberikan pandangan, dan kecintaan yang tidak pernah lekang terhadap institusi yang membesarkannya.

Akademisi egaliter yang sangat peduli dengan mahasiswa

Sebagai mahasiswa, memanggil “Abang” kepada seorang Ketua Departemen merupakan hal yang tidak lazim. Namun, saat Faisal Basri menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1995 – 1998), hampir semua mahasiswa memanggil beliau “Bang Faisal”. Panggilan tersebut bahkan masih terjadi pada saat perkuliahan berlangsung di kelas. Tidak ada wajah kesal seorang Ketua Jurusan dipanggil “Abang” oleh mahasiswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Bagi saya, Bang Faisal adalah salah satu dosen favorit saat kuliah di FEUI. Bukan hanya saya mendapatkan ilmu “*beyond the books*” yang selalu beliau sampaikan di kelas, tapi juga karena

²¹ Vid Adrison adalah Kepala Departemen Ilmu Ekonomi, FEB UI dan juga pengajar di FEB UI.

sifatnya yang bersahabat, egaliter, dan peduli dengan mahasiswa.

Kepedulian Bang Faisal yang tinggi terhadap mahasiswa tidak hanya untuk mahasiswa di UI. Saya menyaksikan sendiri pada Kamis, 10 Mei 2001, saat kami mengajar dalam kelas pelatihan staf Sekretariat Jendral DPR untuk analisis APBN. Setelah selesai, saya dan Kiki Verico menumpang mobilnya sampai ke lokasi tempat menyetop taksi untuk kembali ke LPEM. Bang Faisal harus segera ke Kalimantan karena diundang mahasiswa, namun mereka menyatakan tidak memiliki uang untuk membayar biaya perjalanan dan akomodasi. Beliau mengatakan kurang lebih seperti ini "Tidak usah khawatir." Bang Faisal mengatakan kepada saya dan Kiki Verico, uang honor mengajar yang baru didapat akan digunakan untuk membeli tiket ke Kalimantan. Saya benar-benar takjub dengan sikapnya.

Kepedulian dengan mahasiswa tersebut konsisten dengan apa yang saya dengar dari keluarga beliau yang memberikan kata sambutan setelah pelaksanaan shalat jenazah. Kerabat almarhum mengatakan bahwa Bang Faisal minggu sebelumnya berkunjung ke Dairi, Sumatera Utara, untuk menemui petani yang mengundangnya. Dia mengatakan, Bang Faisal tidak bisa menolak jika yang mengundang adalah petani atau mahasiswa.

Berani mengatakan yang benar pada saat banyak orang diam

Sebagai mahasiswa yang merasakan kuliah saat Orde Baru, saya melihat keberaniannya dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Keberanian tersebut

merupakan hal yang langka zaman Orde Baru. Kebanyakan orang pada saat itu tidak berani untuk mengutarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah.

Salah satu yang saya ingat adalah kritiknya terhadap program Mobil Nasional (Mobnas). Program yang didasari atas Inpres No. 2/1996 tersebut menunjuk PT Timor Putra Nasional (PT TPN), perusahaan yang dimiliki oleh Hutomo Mandala Putra (atau dikenal juga dengan Tommy Soeharto), yang merupakan anak Presiden Soeharto. Pada praktiknya, PT TPN hanya mengimpor mobil Kia Sephia secara utuh (*Completely Built-Up/CBU*) dari Korea Selatan, dan kemudian mengganti logo dan mereknya menjadi Timor.²² PT TPN juga mendapatkan fasilitas perpajakan dan insentif dari pemerintah sebagai pelaksana program mobil nasional, seperti pembebasan bea masuk (berdasarkan Keputusan Presiden No. 46/1996). Seperti yang diketahui publik, program mobil nasional ini gagal.

Kritik Bang Faisal tersebut tidak berarti bahwa dia tidak menginginkan industri otomotif Indonesia maju. Dia selalu mengingatkan aspek *governance* dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam hal ini, penunjukan PT TPN sebagai pelaksana program mobil nasional menimbulkan banyak pertanyaan terkait *governance* karena beberapa hal. Pertama, PT TPN dimiliki oleh presiden yang saat itu sedang berkuasa, sehingga sangat kental dengan *vested interest* dan nepotisme. Kedua, PT TPN tidak memiliki pengalaman dalam industri otomotif. Ketiga, perusahaan lain yang sudah

²² <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kisah-tommy-soeharto-dan-mobil-timor-yang-berbuntut-panggilan-satgas-blbi-1wOjMYHPbWA/2>

berpengalaman dalam industri otomotif tidak diberikan kesempatan yang sama. Seingat saya dalam suatu acara untuk publik yang dilakukan di Auditorium FEUI tahun 1996, dia mengingatkan bahwa Indonesia bisa dituntut oleh produsen lain ke WTO. Prediksinya benar, dan Indonesia dituntut karena melanggar beberapa ketentuan yang tertuang dalam *General Agreements on Tariff and Trade* (GATT). Presiden Soeharto akhirnya menghentikan program mobil nasional tersebut dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 20/1998.

Keberanian tersebut juga masih ada saat berhadapan langsung dengan orang yang dikritik. Saya masih ingat, pertengahan tahun 2023, setelah jajaran pimpinan LPEM baru bertemu Pak Darmin Nasution di salah satu restoran di daerah Menteng, Bang Faisal mengajak saya untuk berbicara berdua. Kami bertukar pikiran tentang beberapa kebijakan pemerintah sekitar hampir satu jam. Pada saat tersebut, dia mengatakan beberapa hari sebelumnya diundang oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, Luhut B Panjaitan ke kediamannya. Saat itu, Bang Faisal sangat sering mengkritik kebijakan pemberian fasilitas untuk kendaraan listrik di Indonesia. Seperti Program Mobil Nasional tahun 1996, Faisal Basri bukanlah orang yang anti dengan pengembangan industri otomotif Indonesia.²³ Dia pun konsisten mempertanyakan aspek *governance* kebijakan pemerintah dalam mendorong penggunaan kendaraan listrik di Indonesia.²⁴

²³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230523120023-4-439751/faisal-sebut-tak-anti-mobil-listrik-tapi>

²⁴ <https://bisnis.tempo.co/read/1864418/faisal-basri-kritik-pameran-kendaraan-listrik-sebut-ada-kepentingan-bisnis-elit>

Mungkin kebanyakan orang akan menghindar untuk bertemu dengan pihak yang dikritik, ketika pihak yang dikritik memiliki pengaruh yang besar di suatu negara. Namun itu tidak terjadi pada seorang Faisal Basri. Dia tetap hadir, dan mengatakan kepada saya kira-kira seperti ini “Saya minum teh yang disajikan oleh pak Luhut, untuk menunjukkan saya tidak memiliki masalah personal dengan dia, dan saya tidak khawatir apa isi teh yang disuguhkannya.” Setelah itu, dia tetap memberikan kritik yang sama seperti yang disampaikan di media massa, atau forum-forum lainnya.

Keberaniannya dalam menyampaikan pendapat mungkin merupakan kombinasi dari dua hal. Pertama, tidak memiliki beban karena tidak memiliki “catatan hitam”. Salah seorang yang saya kenal baik dan bekerja di Direktorat Jenderal Pajak, pernah mengatakan berusaha mencari “catatan hitam” Faisal Basri dalam bidang perpajakan saat bang Faisal maju sebagai calon Gubernur DKI Jakarta tahun 2012. Namun orang tersebut tidak bisa menemukan “catatan hitam” seorang Faisal Basri. Faktor kedua yang membuat bang Faisal berani menyampaikan pandangannya adalah logika ekonomi yang kuat dan berbasis data. Selama saya berinteraksi dengannya, terlihat jelas bahwa dia selalu melihat data sebelum menyampaikan pandangannya. Didukung dengan data yang valid, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh awam menjadi ciri khasnya saat tampil.

Kecintaan terhadap institusi yang tidak lekang

Kecintaan seorang Faisal Basri terhadap institusi tempat dia menimba ilmu (FEB UI) dan bekerja (LPEM FEB UI) tidak pernah lekang. Hal itu terlihat, baik saat masih aktif sebagai dosen, maupun setelah pensiun. Saya mendapatkan informasi dari staf beliau (Mas Tyo), saat menjabat Ketua Jurusan IESP, Bang Faisal sempat *visiting research* di Jepang. Uang dari hasil *visiting research* tersebut ternyata digunakan untuk membeli buku agar bisa dibaca di kampus, bukan untuk keperluan pribadi. Setelah menjadi dosen purnabakti, Bang Faisal masih bersedia untuk mengajar (sebagai dosen tidak tetap), atau menjadi narasumber dalam acara yang dilakukan di kampus. Setahu saya, beliau hadir terakhir kali di kampus FEB UI Depok pada tanggal 16 Agustus 2024, saat mengisi acara untuk mahasiswa baru.

Bagi Bang Faisal, LPEM FEB UI adalah “rumah pertama”-nya. Karena itu, dia selalu menyediakan waktu jika LPEM menghubungi beliau. Pada saat memimpin tim transisi pada awal tahun 2023, saya sering berkomunikasi dengan beliau untuk meminta masukan terkait LPEM. Terlihat jelas kepeduliannya yang sangat tinggi terhadap LPEM, tempat di mana dia memulai karier sebagai peneliti junior, sampai menjadi pimpinan, dan menjadi Dewan Pengawas. Kepedulian yang tinggi, sifat yang ramah dan egaliter, menimbulkan *respect* yang tinggi, baik dari karyawan maupun staf. Indikatornya sangat sederhana, wajah para staf dan karyawan selalu senang saat bertemu dengan Bang Faisal.

Komunikasi terakhir

16 Agustus 2024, adalah komunikasi saya terakhir dengan Bang Faisal melalui WhatsApp. Saya menanyakan *channel* acara yang akan menghadirkan 3 orang ekonom terkenal

Indonesia: Faisal Basri, M Chatib Basri, dan Bambang Brodjonegoro. Ternyata di IDN Times. Pada saat itu, saya melihat kondisi fisik Bang Faisal tidak seperti yang saya lihat saat bertemu cukup intens pada akhir Maret 2024 – ketika kami menjadi Ahli dalam Sidang Mahkamah Konstitusi tentang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Presiden (PHPU Pilpres). Ada perasaan yang mengganjal saat melihat kondisi fisik Bang Faisal pada saat itu, dan di beberapa media.

5 September 2024, tepatnya pada jam 05.04 WIB, saya mendapatkan pesan WhatsApp dari dosen purnabakti FEB UI, Mba Hilda Fachrizah, yang kebetulan sepupu Bang Faisal. Namun berita tersebut belum saya baca, sampai akhirnya Mba Hilda menelepon saya pada 05.22 WIB dan menangis. Mba Hilda hanya mengatakan, “Vid tolong sampaikan berita tersebut ke fakultas ya.” Saya belum membaca isi pesan WhatsApp-nya apa, tapi saya yakin itu adalah berita duka. Dan saat saya baca pesan tersebut, saya kaget dan sangat sedih. Akademisi langka tersebut menemui sang pencipta. Tidak ada kata lain selain “*Innalillahi Wainna Ilaihi Rojuun*”.

Bang Faisal, saya masih bisa menyaksikan banyak video yang menampilkan Bang Faisal sebagai narasumber. Termasuk video saat Bang Faisal menjadi Ahli dalam Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Presiden yang pada 1 April 2024. Pada saat itu Bang Faisal menyatakan, “Saya bangga punya murid seperti Vid.” Sebetulnya, saya lah yang lebih bangga karena pernah menjadi murid Bang Faisal.

Selamat jalan Abangku Faisal Basri. Semoga Allah memberikan tempat terbaik di sisiNya. Insya Allah banyak yang mendoakan Abang....

Bang Faisal Basri: Ekonom Pejuang, Pejuang Ekonomi

Kiki Verico²⁵

Kamis, 5 September 2024 adalah hari yang tidak biasa. Bukan karena hari ini adalah hari kelahiran Ibu saya, tapi ada perasaan yang tidak bisa saya jelaskan. Kira-kira di sepertiga malam saya terbangun dan ingat alm. Bang Nizam. Entah apa artinya. Saya doakan beliau dengan Al-Fatihah dan kembali tidur. Setelah bangun untuk shalat subuh, perasaan saya tetap ‘aneh’. “Mau ada apa ini ya”, pikir saya. Sekitar jam 06 pagi, Liza memberi tahu saya kalau Bang Faisal Basri telah tiada. Kaget sekali. Tapi mungkin ini mengapa perasaan saya aneh dari menjelang subuh. Saya buru-buru buka HP dan memang sudah banyak sekali pesan di beberapa WhatsApp *group*, mengucapkan duka dan memanjatkan doa untuk Bang Faisal. Sedih sekali rasanya untuk menerima kenyataan ini.

Bang Faisal, begitu beliau biasa dipanggil oleh kolega dan mantan mahasiswanya, saya kenal sejak saya baru menjadi mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) FEUI. Beliau adalah Ketua Program Studi IESP di jaman saya. Rasanya memang kurang sopan kalau mahasiswa memanggil dosen dengan sebutan Bang, bukan Pak. Sebutan Pak hanya terjadi selama kuliah, setelah lulus hampir semua mantan mahasiswa beliau memanggil “Bang Faisal”. Mungkin karena gaya beliau yang santai, tidak formal dan akrab sehingga mahasiswa merasa tidak berjarak dan

²⁵ Kiki Verico adalah Tenaga Ahli di Kementerian Keuangan RI dan juga pengajar di FEB UI.

nyaman memanggil beliau “Bang”. Dan beliau juga tidak masalah dipanggil Bang karena memang beliau tampak awet muda.

Pertemuan pertama *on campus*. Di awal tahun kedua di IESP UI saya meminta waktu Bang Faisal melalui Mbak Tutik, sekretaris beliau di jurusan untuk konsultasi soal: “karier”. Saya konsultasi tentang potensi karier di jurusan IESP. Mungkin tampak aneh kenapa setelah kuliah satu tahun baru bertanya-tanya soal ini. Sebagai informasi, angkatan saya 1995 adalah angkatan pertama di mana mahasiswa Ekonomi UI langsung dibagi ke dalam tiga jurusan sejak ujian masuk. Namun, mahasiswa saat itu masih boleh pindah jurusan di tahun kedua. Karena banyak teman saya yang pindah jurusan, saya pun sempat ‘galau’. Singkat cerita, setelah konsultasi dengan Bang Faisal saya semakin yakin untuk tidak pindah jurusan. Satu kata-kata beliau yang membuat keyakinan saya bertambah kuat, “Lulusan IESP bisa kerja di beragam bidang karena ilmu ekonomi itu luas sekali”. Tapi sebaiknya sekolah lagi setelah S1. Pesan ini saya pegang terus karena menjadi ekonom adalah cita-cita saya.

Sejak pertemuan pertama itu, terlepas dari nama beliau yang sudah terkenal karena *op-ed* beliau sering menghiasi surat kabar nasional dan sumber bacaan utama di jaman *pra-internet*, ya surat kabar, kesan saya Bang Faisal dosen yang sangat egaliter. Selama konsultasi itu, saya yang mahasiswa tahun kedua tidak merasa digurui dan bisa menjadi diri sendiri. Konsultasi serius itu berlangsung santai, lebih mirip *ngobrol-ngobrol* antara senior dan junior padahal beliau orang nomor satu di Prodi IESP. Pengalaman ini sangat berkesan buat saya, *so lucky* mendapatkan kesempatan ini. Pesan Bang Faisal untuk studi setelah S1 saya pegang terus.

Pertemuan kedua *off campus*. Pada unjuk rasa Semanggi II di depan Gedung DPR/MPR, saya melihat Bang Faisal hanya satu barisan di depan saya. Beliau berdiri paling depan di dekat barisan orator. Ketika situasi mulai *chaos* saya tidak melihat lagi Bang Faisal, sampai akhirnya bertemu beliau di halaman belakang antara RS Jakarta dan Unika Atmajaya. Senang sekali melihat dosen saya, Bang Faisal sehat dan aman di tengah situasi yang sangat kacau dan menegangkan, *full* dari siang sampai subuh. Di sini pertama kalinya saya menyadari bahwa Bang Faisal seorang ekonom pejuang yang turun lapangan.

Soal pekerjaan setelah S1. Seperti Bang Faisal, saya diterima sebagai Asisten Peneliti LPEM FEB UI setelah menjadi Asisten Dosen Makro dan Mikro IESP. Saya sempat magang sebagai pengumpul dan pengolah data untuk LD FEUI dan *On Project Basis* (OPB) LPEM FEUI. Saya memulai karier sebagai peneliti sambil terus memperdalam ilmu ekonomi dan lanjut S2 dan S3. Pesan Bang Faisal di tahun kedua S1 saya adalah penguat langkah untuk terus memperdalam ilmu ekonomi dan sekolah. Saya memilih bidang ekonomi internasional. Sebuah bidang yang juga digeluti Bang Faisal. Beliau menerjemahkan buku *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan* karya peraih Nobel Ekonomi tahun 2008, Paul Krugman dan Maurice Obstfeld yang juga saya baca sejak S1.

Pejuang Ekonomi. Dengan sederet kesibukan Bang Faisal di masa transisi dari Orde Baru ke Era Reformasi, Bang Faisal mulai jarang terlibat riset namun beliau rutin datang mengajar Diklat LPEM. Peserta diklat yang sebagian besar adalah ASN sangat antusias ketika kita infokan bahwa salah

satu pengajarnya adalah Bang Faisal. Bukan hanya karena nama besar beliau tapi memang beliau mengajarnya enak dan materi yang disiapkan selalu kaya data dan teori. Sebuah kesempatan langka belajar soal *evidence-based policy* dari ekonom Indonesia yang juga langka. Bang Faisal tidak hanya piawai merangkai kata dan data tetapi selalu membuka mata peserta dengan fakta lapangan yang beliau alami sendiri! Ya, memang langka ekonom yang turun sendiri ke lapangan dan *walk the talk*.

Ketika bicara partai politik, beliau punya pengalaman mendirikan partai di era reformasi hingga menjadi Sekjen-nya. Ketika bicara bagaimana caranya mengumpulkan dukungan rakyat saat kampanye di luar jalur partai, beliau juga pernah. Bang Faisal adalah Calon Gubernur Jakarta dari jalur independen. Bang Faisal adalah pejuang politik. Bukan orang yang menerima hasil perjuangan orang lain atau ditunjuk oleh pemenang. Dari Bang Faisal lah kita belajar bahwa semua hasil politik harus diperjuangkan dari bawah, dari akar rumput.

Bagi para ekonom, Bang Faisal adalah contoh kombinasi sempurna dari tidak hanya Keynesian yang menjaga nilai teknokratik kebijakan dan Mises-Hayekian yang percaya bahwa mekanisme pasar mendekati sempurna namun juga seorang yang *inclusive*. Bang Faisal berjuang bersama rakyat layaknya *a bottom-up disruptive of Schumpeterian*. Ekonomi harus bergerak bersama rakyat, dari bawah dan *agile*, demikian kira-kira ideologi Bang Faisal. Dalam beberapa waktu terakhir hidupnya, perhatian Bang Faisal juga ke isu-isu lingkungan, kesinambungan alam, dan hal-hal terkait hilirisasi.

Apa yang disampaikan Bang Faisal benar cuma kadang kita harus menunggu beberapa saat atau belajar lebih banyak untuk bisa menerima kebenaran tersebut. Tidak semua analisis Bang Faisal seperti apa yang ingin didengar semua orang, tapi seperti obat, pahitnya menyembuhkan. Bersabarlah.

Penutup. Bang Faisal Basri, ekonom dengan nyali tinggi yang selalu tampil sederhana dengan kemeja biru, tas ransel dan sandal gunung telah kembali ke haribaan Allah SWT. Bagi saya, Bang Faisal sosok yang luar biasa dan langka. Sedih sekali ditinggal beliau karena mungkin tidak dalam waktu dekat Indonesia memiliki ekonom selengkap Bang Faisal.

Saya bersaksi Bang Faisal adalah orang baik, ekonom handal, dan saleh. Terimalah beliau dengan segala amal baiknya ya Allah SWT. Al-Fatihah.

Saya mohon ya Allah SWT, izinkan Indonesia memiliki ekonom-ekonom hebat, berintegritas kuat, berdedikasi penuh dan bermental pejuang.

Selamat Jalan Bang Faisal Basri. Ilmu yang engkau berikan dan teladan yang engkau ajarkan tidak akan sia-sia. InshaAllah murid-muridmu akan merawat dan meneruskan idealisme perjuanganmu.

Amiin YRA.

Jakarta, 05 September 2024, Pukul 22.30 WIB

Faisal Basri: Kalkulator di Tangan dan Keadilan di Hati²⁶

Muhamad Chatib Basri²⁷

Faisal Basri seperti sebuah lentera bagi keadilan. Di tangannya, demokrasi menemukan suaranya yang lantang, dan ketidakadilan menemukan musuh yang tak kenal gentar. Saya selalu ingat deskripsi ini: kemeja biru muda dengan lengan digulung, celana warna khaki, sepatu sandal, ransel di punggung, dengan rambut--yang sedari muda—tak lagi penuh.

Akhir 1980 dan awal 1990an. Tak banyak ekonom di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI), yang bergelut dalam ekonomi politik. Mungkin hanya Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Sjahrir dan seorang ekonom muda: Faisal Basri. Cengkeraman pemerintah Orde Baru begitu kuat, membungkam berbagai suara. Ekonomi politik, adalah tema yang sensitif. Dibahas terbatas, kadang dengan desas-desus, sindiran atau lelucon. Mungkin ini yang oleh antropolog James Scott, disebut sebagai *weapons of the weak*.

Tahun 1989, saya bersama teman-teman di FEUI, menyelenggarakan Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi se-Indonesia. Di zaman sosial media belum eksis, dan komunikasi tak selalu mudah, acara semacam itu, kerap dimanfaatkan sebagai ajang konsolidasi mahasiswa. Kami mengundang ekonom yang kritis, seperti Sjahrir, Rizal Ramli, Faisal Basri, dsb. Ketika merencanakan seminar itu,

²⁶ Tulisan ini telah dimuat di Majalah Tempo edisi 15 September 2024.

²⁷ M. Chatib Basri merupakan Mantan Menteri Keuangan RI (2013-2014) dan juga seorang pengajar di FEB UI.

saya banyak berdiskusi dengan Sjahrir, ekonom, mantan tokoh mahasiswa yang ditahan pemerintah Orde Baru dalam peristiwa Malari 1974. Saat itu saya menjadi asisten Sjahrir untuk mata kuliah Perekonomian Indonesia. “*Loe minta Faisal ngomong di acara itu De*”, saran Sjahrir. Dan dalam diskusi di malam hari, Faisal, dengan lugas bicara tentang rapuhnya pemerintahan Soeharto akibat tumbuh suburnya korupsi, kronisme dan ekonomi rente. Di tahun itu, tak banyak orang berani menuding Soeharto secara langsung dalam diskusi terbuka. Kritik lebih banyak disampaikan dengan cara *weapons of the weak* nya James Scott. Namun, Faisal adalah kekecualian. Mendengar ia bicara, mahasiswa menjadi bersemangat, namun kami—panitia penyelenggara—menjadi kecut, kuarir aparat keamanan masuk dan menghentikan seminar itu.

Sejak itu saya menjadi akrab dengan Bang Faisal, begitu saya memanggilnya. Saya berutang intelektual padanya. Bagi saya Bang Faisal tak hanya seorang kawan, senior dan guru dalam ilmu ekonomi, tapi ia adalah teladan tentang integritas, keteguhan sikap dan keberanian. Kadang, ia memang terkesan emosional. Tapi, ia tak hanya marah dan berani, Faisal adalah ekonom yang membaca data dengan baik. Ia banyak belajar dari Mohamad Arsjad Anwar (MAA), mantan Dekan FEUI. Hal ini diakui oleh Faisal sendiri. Dalam obituarnya tentang Mohamad Arsjad Anwar, Faisal bertutur bagaimana ia banyak belajar dari MAA. “*Instingnya (MAA-pen) yang kuat dengan mudah mendeteksi kekeliruan dan kecerobohan saya... Kemampuan itulah yang bakal didapat jika kita mengikuti cara Prof MAA. Sebatas pengetahuan saya, Prof Mohamad Ikhsan dan Dr. M. Chatib Basri yang paling intens belajar dari Prof MAA*”, tulis Faisal dalam obituari itu. Ia benar, kami bertiga memang termasuk yang kerap belajar

dari MAA: disuruh mengumpulkan data dan melakukan perhitungan. Faisal punya pemikiran yang cemerlang. Ia memahami konsep ekonomi dengan sangat baik. Pandangannya segar.

Tak mudah sebenarnya mengategorikan Faisal dalam dikotomi kuno ideologi ekonomi: pasar atau intervensi pemerintah. Faisal bisa lantang mengkritisi kebijakan harga BBM bersubsidi yang menguntungkan kelas menengah atas. Dengan lugas ia bicara: intervensi pemerintah melalui lisensi, kuota menimbulkan ekonomi rente. Lisensi dan kuota memungkinkan—dalam istilah Faisal—berkelindannya politik dan bisnis. Ia bicara seperti ekonom dari Chicago School. Namun disisi lain, Faisal bisa dengan berapi-api bicara aspek keadilan. Ia berteriak lantang perlunya perlindungan sosial, perlunya intervensi pemerintah untuk menjamin keadilan bagi masyarakat atau penduduk rentan. Bagi mereka yang menggemari simplifikasi atau *labelling* “pasar atau pemerintah”, akan kesulitan menjelaskan pemikiran Faisal. Tapi justru disini ia menarik. Ia tak dogmatis. Tidak final. Ia tak terlalu gegabah untuk percaya kepada satu jawaban tunggal dalam kehidupan. Itu sebabnya Faisal begitu terbuka melihat persoalan kegagalan pemerintah dan kegagalan pasar.

Walau usianya cukup jauh di atas saya, ia tak pernah memandang senior-junior. Ia bisa dengan rendah hati bertanya kepada kami yang lebih muda. Satu kelemahan Faisal: kurang mengindahkan kesehatan. Bulan Februari 2024 lalu, atas permintaan istrinya, Mbak Titik, saya mengirim *voice note*: mengingatkan Faisal untuk pergi memeriksakan diri ke dokter. Ia punya problem dengan matanya. Tanpa bermaksud menasihati, saya

menyampaikan, “Jika jatuh sakit, kita bisa kehilangan kesempatan untuk makan nasi kapau.” Faisal seorang ekonom, ia paham arti *opportunity cost*. Ia paham kenikmatan makan nasi kapau akan hilang – bila tak sehat. Melalui pesan WhatsApp, dengan salah ketik disana sini, ia menjawab, “*Mata belum sepenuhnya pulih. Tapi sudah mulai bisa baca sedikit. Sudah periksa darah dan ke dokter. Insha Allah segera check up secara menyeluruh.*” Di ujung pesannya ia menulis, “*Pingin segera menyantap nasi kapau.*” Tanggal 16 Agustus 2024 terakhir kami bertemu. Berbicara bersama untuk menyambut 900 mahasiswa baru FEB UI. Topiknya mengenai kelas menengah. Faisal, seperti biasa, begitu lugas, begitu berapi-api, begitu berani.

Kami memang cukup dekat sebagai kawan. Namun itu tak mengurangi sikap kritisnya pada saya. Saat saya menjadi Menteri Keuangan dan Kepala BKPM, dengan lantang ia menyampaikan kritiknya yang pedas. Kadang kami berbeda pandangan. Saat Indonesia harus mengatasi *taper tantrum 2013*, Faisal memberikan kritik yang tajam, terhadap kebijakan yang diambil. Uniknya pada tahun 2018, ketika Indonesia menghadapi tekanan kenaikan bunga The Fed, ia menganjurkan pemerintah dan Bank Indonesia belajar dari pengalaman mengatasi *taper tantrum 2013* (dalam blognya 16/9/2018). Mengelola kebijakan ekonomi kerap tak semudah dan seideal buku teks. Namun saya tahu, sikap kritis Faisal amat dibutuhkan untuk perbaikan negeri ini. Kritik menyelamatkan pembangunan. Sayangnya, kadang demi kepentingan ekonomi, aspek sosial politik dimarginalkan, represi dibenarkan, kritik dibungkam atas nama pembangunan. Hubungan antara demokrasi dan pertumbuhan ekonomi memang tak selalu seiring. “Walau tak ada hubungan yang pasti antara pertumbuhan ekonomi

dan demokrasi, tetapi sejarah menunjukkan, kelaparan yang dahsyat tak pernah terjadi di negara merdeka, demokratis dan memiliki pers yang bebas”, ujar pemenang Nobel ekonomi Amartya Sen. Sen benar. Demokrasi memang gaduh, mungkin menyebalkan. Tapi kegaduhannya—setidaknya—tidak membiarkan manusia untuk berbuat sewenang-wenang. Di sini saya jadi teringat teolog dan filsuf Amerika Serikat, Reinhold Niebhur, yang menulis: *“Kapasitas manusia untuk berbuat adil, membuat demokrasi menjadi mungkin. Dan kecenderungan manusia untuk berbuat sewenang-wenang membuat demokrasi menjadi perlu.”* Faisal—dengan suara yang serak—meneriakan pesan tua itu. Ia mengingatkan kekuasaan untuk tak sewenang-wenang. Ia seperti sebuah lentera bagi keadilan. Di tangannya, demokrasi menemukan suaranya yang lantang, dan ketidakadilan menemukan musuh yang tak kenal gentar.

Kematian memang mengakhiri kehidupan seorang manusia, tapi tidak ide dan pemikirannya. Selamat jalan Bang Faisal...

Yang Tak Cemas Kehilangan Rumah

Arif Zulkifli²⁸

SAYA mengenal dan mengenang Faisal Basri lewat sebuah rumah di Jalan Asem Baris, Tebet, Jakarta Selatan.

Syahdan di akhir 1980-an, saya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Faisal adalah dosen Fakultas Ekonomi UI dan peneliti di Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat (LPEM) di kampus yang sama. Saya bersahabat baik dengan Ramdan Malik Basri, adik Faisal, juga kuliah di FISIP UI.

Dari persahabatan itu saya mengenal keluarga Faisal, juga rumah di Asem Baris.

Saya masih hafal rumah di tepi jalan antara Cawang dan Gudang Peluru itu. Kediaman itu berpagar besi dengan pekarangan yang tak lapang. Masuk ke dalam ada ruang tamu dengan seperangkat kursi kayu. Ke belakang: kamar Emak dan Kak Ana, adik perempuan Faisal serta kamar mandi.

Di kanan sebelum kamar Emak, tersandar tangga kayu menuju lantai dua. Di loteng itu terdapat kamar Faisal yang berbagi tempat dengan Ramdan. Di luarnya ada ruang lain yang dipakai sebagai tempat ngobrol, membaca atau mendengarkan musik. Tak ada perabot di situ. Hanya meja komputer dan lemari buku. Di sana, saat berbincang, kami biasa duduk di lantai.

²⁸ Arif Zulkifli adalah seorang wartawan dan juga CEO Tempo Media Group.

Di dua sisi kamar terbujur dua dipan kayu seukuran badan dengan spreng yang selalu licin seperti di kamar hotel berbintang. Entah dari mana ilmu merapikan tempat tidur itu datang. Tidak berasal dari keluarga militer, dua bersaudara itu menjalankan apa yang pernah dikatakan William Harry McRaven, jenderal angkatan laut Amerika Serikat: “Jika ingin mengubah dunia, mulailah dengan merapikan tempat tidurmu”.

Di rumah Asem Baris, saat yang paling ditunggu adalah waktu makan. Emak pintar masak. Menu favorit saya adalah sayur daun ubi tumbuk – makanan Tapanuli dari daun singkong yang diremukkan. Jika sore, pelbagai pedagang lewat di depan rumah. Seingat saya, saya tak pernah berkesempatan makan bersama Faisal Basri.

Di Asem Baris, saya bahkan tak pernah bertemu Faisal ketika matahari masih menyala. Bang Ical – begitu kami biasa menyapa Faisal -- biasa pulang malam. Jika pulang dan menemukan kamarnya “dianeksasi” begundal-begundal FISIP UI, untuk berdiskusi tentang cinta atau politik, ia akan balik kanan. ‘Abang balik ke kantor, ada pekerjaan,’ katanya. Perginya Faisal memberi kesempatan kami mengobrak-abrik koleksi buku dan kaset miliknya. Faisal suka lagu balada seperti Simon & Garfunkel dan Nana Mouskouri. Kembali dari sekolah di Amerika, ia membawa banyak kaset.

Sebelum bermukim di Asem Baris, keluarga Faisal tinggal di Gang Edy di kawasan Halimun, tak jauh dari Manggarai, Jakarta Selatan. Faisal lahir di Bandung. Ana dan Ramadan lahir di Jakarta. Saya tak pernah tahu rumah di Halimun.

Dari rumah di Asem Baris, saya bertemu lagi di “rumah” Faisal yang lain: kantor LPEM UI. Bersama Chatib Basri, Faisal adalah penyelamat karir jurnalistik saya. Ketika itu 2001, Majalah Tempo meminta saya mewawancarai Amartya Sen, pemenang nobel ekonomi di tempatnya mengajar di Trinity College, Cambridge Inggris. Saat itu saya tengah ikut kursus politik transisi menuju demokrasi di London. Jarak London-Cambridge sekitar dua jam perjalanan. Kursus yang saya ikuti berlangsung dari pagi hingga sore.

Bukan jadwal yang mepet yang merisaukan saya. Pengetahuan ekonomi yang cekak membuat saya ketar ketir. Ekonom Inggris asal India itu pernah menulis tentang hubungan demokrasi dengan bencana kelaparan – riset yang mengantarkannya menjadi pemenang nobel ekonomi. Mengambil kasus di negara asalnya, ia menyimpulkan bencana kelaparan bisa dihindari jika ada demokrasi.

Tapi cuma itu yang saya tahu. Perihal bagaimana hipotesa itu dibuktikan, hitungan matematika apa yang ia pakai, saya mati kutu. Membaca jurnal dan buku yang ia tulis membutuhkan waktu. Deadline kian dekat, saya butuh ekonom yang bisa merangkum persoalan rumit menjadi sederhana.

Pada hari yang dijanjikan saya bersua Amartya Sen. Berbekal pasokan informasi Faisal dan Chatib saya mengajukan pertanyaan tertulis yang diperdalam lewat wawancara tatap muka. Rasanya wawancara itu tak jelek-jelek amat. Majalah Tempo memuat percakapan itu tak lama setelah saya kembali ke Jakarta.

Tahun itu, dua Basri telah menyelamatkan saya.

BERBELAS tahun lewat, rumah Asem baris dijual. Emak pindah ke Jalan Haji Mo'ong di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Faisal menikah, pindah ke Kebayoran, lalu pindah lagi ke apartemen di dekat Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Kuningan, Jakarta – kediamannya terakhir sebelum ia berpulang.

Kami rombongan FISIP UI berhamburan mencari hidup. Saya dan Ramdan jadi wartawan. Yang lain menjadi editor di perusahaan penerbitan, berdagang, atau jadi penulis. Ditelan kesibukan, saya jarang ke rumah Pasar Rebo.

Di lapangan jurnalisme, saya dan Faisal bertemu lagi. Di awal reformasi ia mendirikan Partai Amanat Nasional meski patah arang dan akhirnya keluar. Pada 2012 ia ikut pemilihan kepala daerah DKI Jakarta melawan pasangan Jokowi-Ahok, meski kemudian kalah. Dari Santoso, bekas pengurus PAN dan anggota tim sukses Faisal Basri, saya dengar rumah Kebayoran dijual untuk membiayai pencalonan. Saat itu Faisal maju lewat jalur independen.

Dari rumah di Gang Edy, ke Asem Baris, Pasar Rebo, Kebayoran lalu Kuningan, saya bertanya, apa arti “rumah” bagi Faisal Basri? Seperti orang lain, ia bisa berpindah seiring membaiknya ekonomi keluarga. Tapi menjual rumah untuk perjuangan, tentu lain soalnya.

Di dunia pekerjaan, Faisal adalah ekonom yang tekun, dosen yang disukai mahasiswa. Karenanya ketika ia mencoba jalur politik, saya yakin ia tengah berkorban. Dengan kata lain,

pilihan politik diambil bukan karena ia gandrung pada kekuasaan. Apalagi, dari Ramdan saya mendengar, ia pernah ditawarkan untuk jadi direktur jenderal di Kementerian Keuangan tapi ditolak.

Faisal tak ragu meninggalkan “rumah” berupa kampus dan dunia penelitian dengan masuk politik. Tapi ketika pintu jabatan itu dibukakan, ia menolak. Sampai di sini, Faisal tampaknya tak sedang mengulang frasa usang yang kerap dipakai para aktivis ketika masuk pemerintahan: “berjuang dari dalam”. Bagi Faisal perjuangan memang bukan soal dilakukan “dari dalam” atau “dari luar”. Baginya, perjuangan adalah keberanian berkorban termasuk dengan meninggalkan “rumah”.

Soal ini, saya teringat sajak Chairil Anwar.

*Rumahku dari unggun-timbun sajak
Kaca jernih dari luar segala nampak*

*Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan*

*Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana*

Faisal bukan seorang bohemian -- ia tak mendirikan tenda pada senja hari lalu diterbangkan angin keesokan paginya. Ia membangun keluarga, rumah dalam pengertian yang paling dasar. Tapi dalam hal-hal yang prinsip ia tak takut kehilangan “rumah”. Baginya “rumah” adalah muasal, tapi

ia tak khawatir, “lari dari gedong lebar halaman/tersesat tak dapat jalan”.

Sepulang dari takziah hari kedua wafatnya Faisal, pelan-pelan saya menyusuri kembali Jalan Asem Baris. Rumah lama itu masih ada meski sudah berubah bentuk menjadi semacam gudang penyimpanan. Di depan tempat bermain itu seperti saya dengar suara saya memanggil-manggil, “Bang Ical.... Bang Ical....”

Lalu, air hangat menggenang di kaca-kaca mata saya.

Perginya Seorang Sahabat Kompas

Sri Hartati Samhadi²⁹

Sebagai wartawan, saya beruntung berkesempatan mengenal Bang Faisal, sejak saya masih hijau sebagai reporter muda. Dan setelahnya, selama puluhan tahun, terus berhubungan baik, baik dalam lingkup pekerjaan maupun pertemanan, sampai beberapa tahun sebelum beliau berpulang.

Berita berpulangnya Bang Faisal yang menyebar dengan cepat di berbagai grup WhatsApp, 5 September 2024 pagi itu, membuat kami semua di Kompas kaget dan ikut merasa kehilangan.

Lembaga pemred-redpel segera menugasi wartawannya untuk meliput prosesi pemakamannya dan membuat tulisan untuk mengenang Bang Faisal. Kami di Desk Opini juga bergegas mencari artikel atau penulis yang bisa menulis obituarinya.

Bang Faisal di mata saya, seperti di mata banyak orang yang mengenalnya, adalah pribadi dengan segudang karakter positif yang langka di negara ini. Ekonom senior yang kritis, sangat disegani dan sangat teguh menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kejujuran, keberpihakan, etika, integritas, selalu berjuang dari hati.

Pembawaannya yang santun, ramah, rendah hati, sederhana, dan tak pelit berbagi ilmu, membuat orang yang baru

²⁹ Sri Hartati Samhadi adalah seorang wartawan senior dan redaktur Opini harian Kompas.

mengenalnya, termasuk wartawan baru pun, nyaman, tak merasa terintimidasi oleh nama besarnya.

Diskusi dengan Bang Faisal selalu menyenangkan. Pulang dari bertemu beliau, kami selalu merasa menjadi lebih "kaya", lebih tercerahkan. Darinya, kami selalu mendapat ilmu baru dan *update* perkembangan informasi penting dari pertemuannya dengan banyak kalangan. *Resourceful* dan kuat dalam hal data dan kerangka teori. Itulah Bang Faisal.

Dari banyak kunjungannya ke daerah, Bang Faisal sering membawa oleh-oleh cerita tentang perjuangan mereka yang ada di bawah, untuk bertahan hidup. Bagaimana para pelaku UMKM dan petani di daerah tergecet oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada mereka.

Juga bagaimana industri padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja tercekik dan sekarat, akibat salah urus oleh pemerintah. Bagaimana mafia merajalela di segala bidang. "Situasi di bawah, ngeriii Mbak", katanya.

Kompas lewat liputan-liputannya banyak mendokumentasikan kevakalan dan kekritisannya Bang Faisal terhadap berbagai kebijakan yang dinilai meminggirkan rakyat kecil. Ia juga tidak segan-segan mengkritik sepak terjang para pejabat atau penguasa-penguasa yang khianat, bahkan di era rezim yang sangat berbahaya, Orde Baru.

Saya pernah iseng bertanya, apakah ia tidak takut dengan teror atau ancaman, ia mengaku sejauh ini tidak ada teror seperti itu. Walaupun ada yang marah dengan kritiknya, sebatas ucapan verbal, dianggap angin lalu saja. Ia merasa

kritiknya selalu konstruktif, didukung data-data di lapangan, bukan asal bicara.

Belasan tahun ditugasi ikut mengurus Diskusi Panel Ahli Ekonomi Kompas, membuat saya bisa berkesempatan mengenal lebih dekat dan sering berinteraksi dengan Bang Faisal. Komunikasi intens juga terus berlanjut dalam kapasitas saya sebagai editor Desk Ekonomi, Desk Investigasi dan Desk Opini yang sering mengharuskan saya "mengganggu" Bang Faisal untuk hal-hal yang berhubungan dengan agenda-agenda liputan Kompas.

Kami biasanya janji bertemu di suatu tempat, seringkali di kafe-kafe langganannya, sambil *ngopi* atau *ngeteh*. Ia akan merekomendasikan kopi atau kudapan paling favorit di kafe itu, sambil kami menyiapkan tema diskusi panel berikutnya. Mulai dari tema besar, nara sumber, TOR, dilanjut *ngerumpi ngalor-ngidul*, yang tak jauh-jauh dari topik ekonomi, sosial, pemerintahan, dan gosip-gosip politik.

Ada cerita lucu. Suatu ketika, beberapa tahun lalu, ketika membahas soal situasi pasar saham, Bang Faisal bercerita pengalaman merugi berinvestasi perdana Rp 75 juta di pasar saham, dan menjadi kapok setelahnya, tidak pernah bermain saham lagi. Cerita yang membuat kita semua tidak langsung percaya, mengingat Bang Faisal memiliki semua ilmu tentang bagaimana sistem dan pasar bekerja.

Rasanya tak masuk akal ekonom sekaliber Bang Faisal, bisa *boncos* main saham dan katanya kapok setelah itu. Ternyata ekonom juga manusia biasa yang bisa salah kalkulasi. Dengan ketawa, saya pun menimpali, saya menjadi merasa

tak terlalu buruk karena selama ini belum beruntung di saham.

Bang Faisal juga pernah bercerita, menjual rumah lamanya kepada seorang taipan rokok yang dikenalnya dengan baik, sebagai salah satu keputusan tepat yang pernah dibuatnya. Dari penjualan rumah itu, ia mampu membeli rumah dengan lahan yang lebih luas, masih di bilangan Kebayoran, cuma sedikit minggir. Sisa pembelian rumah itu masih bisa untuk membeli dua unit apartemen di Senopati secara *cash*.

Menjadi Bagian “Keluarga Besar Kompas”

Kami banyak merasa terwakili oleh Bang Faisal. Masalah-masalah yang banyak disuarakan atau menjadi keprihatinan Bang Faisal, adalah apa yang selama ini juga selalu menjadi kegelisahan Kompas yang memiliki motto Amanat Hati Nurani Rakyat.

Dalam suatu kurun waktu, bisa dikatakan Bang Faisal adalah sosok yang bertumbuh bersama Kompas, atau sebaliknya Kompas tumbuh bersama Faisal Basri lewat kebersamaannya selama puluhan tahun.

Kebersamaan itu terjalin lewat berbagai forum, mulai dari Diskusi Panel Ahli Ekonomi Kompas yang ikut digawangi Bang Faisal. Ia juga aktif menulis untuk rubrik Analisis Ekonomi dari 2011 hingga 2024. Bang Faisal juga pernah lama menjadi anggota Ombudsman Kompas.

Di luar itu, ia banyak menulis untuk rubrik Opini Kompas dan nara sumber berbagai diskusi Kompas lainnya. Kompas beberapa kali juga mengundang Bang Faisal untuk memberikan *brainstorming* kondisi mutakhir atau prospek ke

depan situasi ekonomi-politik dalam negeri dan global, kepada kalangan internal Kompas.

Tandem Faisal Basri bersama Rhenald Kasali dalam memandu Diskusi Panel Ahli Ekonomi Kompas, membuat diskusi yang berlangsung di Ruang rapat depan Lantai 3 gedung lama Kompas di Palmerah itu selalu berlangsung seru, hidup, bergairah, bernas, tajam, mencerahkan, dan tuntas.

Tak jarang diskusi yang dimulai jam 14.00 dan dijadwalkan berlangsung hanya sampai pukul 20.00 WIB, menjadi molor, karena peserta enggan beranjak, sampai jelang tengah malam.

Diskusi menghadirkan para pengamat terkemuka, *creme de la creme*-nya pemikir negeri ini, para pengambil kebijakan penting di pemerintahan dan dunia usaha, juga para tokoh politik dan masyarakat sipil.

Hasil diskusi yang membahas berbagai persoalan bangsa itu kemudian diturunkan dalam laporan berseri Kompas, menjadi sumbangsih penting bagi para pengambil kebijakan dan juga memberikan pencerahan ke publik.

Kritik kebijakan

Setiap orang memiliki pergulatan mereka sendiri dan cara sendiri-sendiri untuk menyuarakan aspirasinya. Beberapa tahun terakhir sebelum berpulang, militanisme Bang Faisal banyak membuat orang terkaget-kaget.

Dalam berbagai forum, ia banyak mengkritik keras sejumlah kebijakan Jokowi yang dianggap fatal, salah jalan dan melenceng.

Beberapa melihat kritiknya agak *offside*, bahkan pendukung rezim menuding ia sebagai bagian dari barisan ekonom sakit hati bersama sejumlah ekonom dan pengamat lain yang belakangan sering bersuara sumbang terhadap pemerintah kala itu.

Bang Faisal tak pernah berusaha menutup-nutupi kekecewaannya terhadap kebijakan pemerintahan di tahun-tahun terakhir Jokowi. Termasuk berbagai proyek andalan dan mercusuar seperti hilirisasi, pembangunan infrastruktur seperti kereta cepat, IKN. Juga soal utang, dinasti politik, hingga kebijakan pajak. Ia meramalkan, tanpa ditempuhnya langkah-langkah strategis, perekonomian Indonesia akan bangkrut, sebelum Jokowi lengser.

Saya meyakini, kekecewaan-kekecewaan yang diungkapkan Bang Faisal dipicu oleh kecintaannya yang besar kepada bangsa ini. Ia tak rela jika apa yang selama ini kita jaga bersama-sama sampai keluar jalur.

Penutup: Tanda-tanda kehilangan beliau sejak 2 tahun silam

Sekitar satu-dua tahun terakhir, saya dan beberapa teman di Kompas merasa agak kesulitan menghubungi Bang Faisal. Bahkan ucapan tahun baru, Idul Fitri atau Idul Adha, atau sekadar sapaan bertanya kabar, tidak berbalas. Apa mungkin Bang Faisal sudah ganti nomor ponsel?

“Enggak kok Mbak, nomornya masih sama. Nanti saya sampaikan pesannya”, kata Mbak Ria, sekretaris Bang Faisal yang mengaku pesan-pesannya sendiri tidak dibalas Bang Faisal. Beberapa teman juga mengaku tidak bisa menghubungi atau sudah lama tak berkontak dengan Bang Faisal. Mungkin Bang Faisal lagi pingin minggir sejenak.

Sosok baik hati pembawa pesan itu telah pergi. Meninggalkan bolong di sudut hati dan kenangan kita semua yang pernah mengenalnya. Semoga kelak lahir sosok-sosok seperti Faisal Basri lain di negara ini, untuk ikut tetap menjaga nalar sehat dan kewarasan kita semua.

Faisal Basri: Sebuah Suara yang Konsisten

Arianto A. Patunru³⁰

Hampir jam 9 pagi di Canberra. Baru saja saya matikan mesin mobil di parkir. Saya lihat ada pesan WhatsApp, dari Firman Witoelar. “Co, Bang Faisal?” Begitu bunyinya. Saya bingung. “Kenapa?”, Saya tanya balik. Sambil menunggu respons Firman, saya lihat banyak pesan lain yang masuk. Dalam sekejap hampir semua grup WA dan juga *japri* membawa berita duka itu. Ekonom Indonesia yang disegani, Faisal Basri, wafat di menjelang subuh Jakarta.

Kesadaran nurani dan akal sehat. Begitu bunyi *tagline* di sejumlah media sosial dan *website* Faisal Basri. Mungkin ia salah satu ekonom paling dikenal di Indonesia. Dari tulisan-tulisannya di media, dari seminar dan diskusi di berbagai kampus. Juga dari jaringannya yang luas. Dengan LSM, dengan pemerintah, dengan mahasiswa, dengan pengusaha. Juga wartawan. Tapi siapa pun akan paham. Faisal Basri berarti suara kritis. Lidahnya tajam bak pisau, datang dari, seperti *tagline*-nya itu: kesadaran nurani dan akal sehat. Kita kehilangan besar hari ini.

Rencananya, kami akan mempresentasikan sebuah makalah di konferensi tahunan *Indonesia Update* di Canberra, tanggal 13 September 2024. Saya mengontak Bang Faisal bulan November tahun lalu, menanyakan apakah ia tertarik menulis tentang evaluasi kebijakan ekonomi Jokowi untuk

³⁰ Arianto Patunru adalah *Policy and Engagement Manager*, di ANU Indonesia Project, ANU, Australia.

Indonesia Update. FHB—demikian ia menamai dirinya di WhatsApp—merespons. “Boleh, kalau nulis bareng Aco.” Wah, tentu saja sebuah kehormatan bagi saya bisa menulis dengan Bang Faisal. Sejak itu kami bertukar bahan, data, informasi, dan referensi. Kebanyakan via WA, karena saya di Canberra dan ia di Jakarta. Untung, beberapa kali saya sempat ke Indonesia, sekalian bertemu FHB mendiskusikan makalah kami. Kadang di LPEM Salemba, kadang di kedai kopi. Terakhir bulan Juli lalu, di sebuah kafe di Menteng. Kami mengobrol lama. Ia semangat sekali bercerita tentang berbagai isu terkini. Namun jelas sekali, ia juga sangat sedih dan geram atas perkembangan politik di Indonesia yang makin mengawatirkan. Saya perhatikan, matanya sampai berkaca-kaca saking gusarnya.

Saya pertama kali bertemu Bang Faisal tahun 1991, awal saya berkuliah di FEUI (sekarang FEB UI)—tapi sejak SMA saya sudah banyak membaca kolom-kolomnya. Selagi di UI, saya mengambil kelas-kelas FHB: Ekonomi Internasional, Ekonomi Pembangunan, Seminar Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Politik. Di tahun-tahun terakhir saya kuliah di Depok, Bang Faisal adalah Kepala Departemen Ilmu Ekonomi. Yang saya selalu ingat, ia dekat sekali dengan mahasiswa. Hampir tidak pernah ia menolak undangan dari mahasiswa. Saya kira mereka yang pernah dekat dengan Bang Faisal setuju: kental sekali kepeduliannya kepada keadilan sosial. Ia adalah aktivis dan pejuang sesungguhnya. Dan ia bukan hanya konsisten di jalan itu. Ia selalu berusaha menambah wawasannya. Ia tidak segan menerima masukan dan informasi baru. Hampir semua buku-buku baru tentang ekonomi pembangunan dilahapnya. Dia juga menyukai sastra, dan kerap menulis puisi—yang lagi-lagi, hampir semuanya adalah protes sosial.

Bang Faisal juga ketua penguji skripsi saya. Ia mendorong saya melanjutkan sekolah ke Amerika Serikat—ia tulis referensi yang masih saya simpan sampai sekarang. Sekali, mendengar bahwa Bang Faisal sedang berada di Amerika, saya bertandang ke hotelnya. Saya ingat waktu itu saya malu, semua buku baru yang ia sebut belum saya baca. Setamat kuliah di Illinois, saya kembali ke LPEM. Kembali bertemu dengan Bang Faisal. Ia merekrut saya ke tim penasihat ekonomi Kadin. Beberapa tahun kemudian ia juga mengajak saya ke dalam tim pengawasan iklim investasi untuk Menko Perekonomian, Pak Boediono. Dalam semua interaksi itu, Bang Faisal selalu sama: kritis, konsisten. Saya kadang heran, dari mana informasi-informasi yang ia dapat? Setiap kali saya tanya, dia jelaskan semuanya, dan saya jadi paham.

Tahun 2014, konferensi *Indonesia Update* membahas Presiden SBY. Bang Faisal adalah satu pembicara. Bersama Dinna Wisnu dan Gatot Arya Putra, ia menulis tentang kebijakan perlindungan sosial SBY. Ambisius, tapi tidak memadai, simpul mereka.

Tahun ini, 2024, *Indonesia Update* akan mendiskusikan Presiden Jokowi. Rencananya, Bang Faisal dan saya akan berbicara tentang ekonomi politik pembangunan di era Jokowi. Saya sudah berharap bisa bertemu Bang Faisal lagi di Canberra. Takdir berkata lain. Kami masih bertukar pesan lewat WA minggu lalu, membicarakan materi presentasi. Bang Faisal malah bilang, dia akan segera menulis versi kolom dari makalah kami untuk harian Kompas. Kemarin saya kirimkan *draft* presentasinya, sekali lagi via WA. Mohon masukan, Bang, pinta saya. Bang Faisal tidak merespon. Bangun pagi saya cek. Belum direspons. Saya bertanya dalam

hati, kok Bang Faisal belum balas. Maafkan saya, Bang, ternyata pada saat itu Abang sudah di rumah sakit. Kini saya paham—dan sedih. Selamat jalan, Bang Faisal.

Canberra, 5 September 2024

Faisal Basri: Ekonom Senior, Senior Ekonom

Teuku Riefky³¹

Sosok Faisal Basri sering kali dikenal dengan titel ekonom senior. Dengan gaya berbicara dan berpakaian yang khas, Faisal Basri secara konsisten menyampaikan ide-ide tajamnya terkait dengan masalah yang dihadapi perekonomian Indonesia dari masa ke masa. Dengan segala kontribusinya, saya rasa titel ekonom senior lebih dari layak untuk disematkan kepada seorang Faisal Basri. Namun, kontribusi beliau yang tidak kalah pentingnya selain sebagai ekonom senior adalah sebagai seniornya para ekonom. Membaca dan mendengar cerita dari berbagai ekonom di Indonesia membuat saya sadar bahwa beliau telah memberi pengaruh besar dalam memotivasi dan menginspirasi puluhan generasi mahasiswa FEB UI untuk berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap pembangunan ekonomi negara kita.

Secara tidak langsung, sosok Bang Faisal berperan dalam mengarahkan jalur hidup saya hingga bisa berprofesi di bidang ekonomi. Sebagai seorang siswa SMA tahun akhir yang tidak lama lagi mengenyam bangku perkuliahan, saya merasa gamam. Sebabnya, saya tidak tahu harus memilih jurusan apa saat kuliah nanti. Suatu hari, Ayah saya melemparkan saya koran Kompas berisi opini yang ditulis Faisal Basri. “Baca ini, pemikirannya bagus”, Ayah saya berkata. Saat membaca kolom surat kabar tersebut, banyak istilah dan penjelasan yang saya tidak paham artinya pada

³¹ Teukur Riefky adalah peneliti di LPEM FEB UI.

saat itu, tapi yang membuat saya tertarik adalah bagaimana Bang Faisal, dalam tulisan tersebut, mencoba menjelaskan sebuah kebijakan Pemerintah di AS dan Eropa bisa berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Selesai membaca artikel tersebut, saya bertanya kepada Ayah saya siapa Faisal Basri ini, beliau menjawab “Ekonom”. Dengan ketertarikan dan rasa penasaran yang tinggi, sejak saat itu saya rajin mengikuti berita ekonomi di TV dan surat kabar nasional dan muncul kemantapan hati untuk bisa kuliah di FEUI (sekarang FEB UD). Setiap ada orang yang bertanya saat itu kenapa mau masuk FEUI, jawaban saya adalah “biar bisa jadi seperti Faisal Basri nanti”. Begitulah kekaguman seorang anak SMA yang tidak tahu apa-apa soal ilmu ekonomi terhadap sosok Faisal Basri.

Selama menjadi mahasiswa di FEUI, saya tidak pernah memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap Ekonomi Politik. Namun, saya selalu menikmati kelas Ekonomi Politik dan mendatangi seminar mahasiswa yang diisi oleh Bang Faisal. Saat dosen dan ekonom lain memberi penjelasan konsep dan analisis data secara teknis, Bang Faisal melakukan ini secara humanis. Saat dosen dan ekonom lain menjelaskan konsep keterbukaan perdagangan mendorong meningkatnya pilihan barang di dalam negeri, Faisal Basri justru bercerita bagaimana keterbukaan perdagangan membuat seorang Ibu bisa menabung lebih banyak untuk pendidikan anak sulungnya karena bisa membeli susu yang lebih murah untuk anak bungsunya. Cerita ini tentu disampaikan dengan teori dan data yang valid. Kemampuan menyampaikan konsep-konsep ekonomi secara mendalam dan menganalisa secara kritis bukanlah hal yang “langka” di lingkungan FEUI. Namun kepaiwaan Bang Faisal untuk memahami dan mengilustrasikan

dampaknya terhadap keseharian hidup masyarakat membuat saya menyadari seberapa besar manfaat yang bisa diciptakan dengan ilmu ekonomi yang diterapkan secara baik, dan seberapa besar mudarat yang bisa muncul dengan pemahaman yang salah akan ilmu yang sedang saya pelajari saat itu.

Selepas perkuliahan di FEUI dan melanjutkan karier sebagai peneliti di LPEM FEB UI, sosok Bang Faisal tidak berhenti menumbuhkan kekaguman saya. Teringat hari-hari awal saya bekerja di LPEM dan melihat dinding berisi foto pimpinan LPEM dari masa ke masa sejak awal berdiri. Dinding tersebut dipenuhi gambar “raksasa” bidang ekonomi Indonesia, para Begawan ekonomi, Profesor, akademisi papan atas, dan Menteri-menteri di berbagai kabinet Pemerintahan sejak awal kemerdekaan. Muka-muka yang terpampang di dinding tersebut membuat hati saya kecut dan mempertanyakan kepantasan saya berkarir di lembaga tersebut. Sembari memperhatikan satu persatu nama di dinding tersebut, saya menyadari hanya Faisal Basri yang mampu menjabat sebagai Kepala LPEM FEB UI tanpa memiliki gelar S3. Bahkan tanpa gelar Profesor atau pernah menjabat sebagai Menteri, rasanya Faisal Basri merupakan sosok yang pantas disejajarkan dengan nama-nama besar pemimpin LPEM lainnya.

Terlepas kekaguman saya yang mendalam terhadap Bang Faisal, selama meniti profesi sebagai ekonom pernah muncul keraguan saya akan kritik-kritik yang disampaikan Bang Faisal di beberapa kesempatan. Selama periode 2019-2023, ada kalanya Bang Faisal menyampaikan bahwa fondasi ekonomi kita tidak kokoh dan kondisi perekonomian Indonesia berpotensi memburuk di masa mendatang. Sulit

untuk saya memahami pesan tersebut saat melihat indikator makroekonomi yang terkesan positif dan analisa dari berbagai ekonom dan analis yang mengamini kesimpulan tersebut. Di tengah berbagai penilaian positif terhadap kinerja ekonomi Indonesia, Bang Faisal tidak henti-hentinya menjadi suara sumbang yang mengkritik kondisi ekonomi dan kebijakan Pemerintah.

Akhir-akhir ini, analisa Bang Faisal terbukti benar adanya. Indonesia di 2024 menghadapi banyak permasalahan ekonomi yang mempengaruhi hajat hidup ratusan juta masyarakatnya. Ternyata keraguan yang saya miliki pada saat itu menunjukkan kurangnya ilmu yang saya miliki dan dalamnya pemahaman seorang Faisal Basri. Tiga *outlook* makroekonomi tahun 2024 yang saya dan rekan-rekan di LPEM tulis membahas capaian pemerintahan di berbagai era Kepresidenan, isu produktivitas, dan kelas menengah mendapatkan banyak apresiasi oleh para kolega dan rekan profesional dari luar LPEM. Namun, apresiasi tersebut terasa sedikit hampa karena saya sadar isu-isu ini sudah disuarakan Bang Faisal dari beberapa tahun lalu.

Berbagai fenomena perekonomian Indonesia di tahun 2024 ini membumikan saya secara intelektual dan makin membuat saya kagum terhadap Bang Faisal. Terbayang oleh saya masih banyak lagi ilmu dan pemikiran yang bisa saya pelajari dari sosok Faisal Basri di masa-masa yang akan datang. Sayangnya, di tahun 2024 ini Bang Faisal harus berpulang. Rasanya terlalu cepat untuk Bang Faisal meninggalkan kita semua. Kita semua kehilangan Faisal Basri, sosok yang secara konsisten menyuarakan kritiknya akan kondisi ekonomi, pemikiran akan ketidakadilan terhadap masyarakat Indonesia, seorang ekonom yang selalu menyematkan hati

nurani dalam setiap analisisnya. Tetapi, ide dan suri tauladan beliau tetap hidup dalam pemikiran banyak orang dan generasi setelah beliau.

Faisal Basri: Guru, Kompas, Inspirasi

Ari Perdana³²

“Saya bisa melihat jauh ke depan karena saya berdiri di pundak seorang raksasa.” Ini diucapkan oleh Sir Isaac Newton pada satu ketika, untuk menggambarkan bagaimana pengetahuan kita tentang dunia merupakan kelanjutan dari pemikiran orang-orang sebelum kita.

Di bulan September 1993 saya bertemu dengan seorang raksasa bernama Faisal Basri—Bang Faisal, begitu ia dikenal. Saya adalah mahasiswa baru Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (sekarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis) yang sedang mengikuti Orientasi Perguruan Tinggi (OPT). Faisal Basri adalah salah satu dosen muda yang diundang untuk mengisi salah satu kuliah umum. Saya belum pernah mendengar namanya, meski agaknya ia sudah banyak menulis atau dikutip oleh media.

Kami duduk di Ruang 02 kampus Salemba. Dalam kurang dari sebulan, FEUI akan resmi pindah ke kampus Depok. Tapi kami masih sempat merasakan duduk di ruangan yang menghasilkan sekian banyak guru besar dan praktisi ekonomi sejak tahun 1950an. Saya lupa apa judul makalah Bang Faisal di buku pegangan OPT. Kurang lebih semacam “Perekonomian Indonesia di Era Orde Baru.” Saya juga lupa isinya. Tapi saya tidak bisa lupa bagaimana di kuliah umum itu Bang Faisal menjelaskan sisi lain dari pertumbuhan

³² Ari Perdana adalah mahasiswa FEUI tahun 1993-1998, dan pengajar FEUI tahun 2000-2015. Sekarang menjadi staf di Asian Development Bank, Manila.

ekonomi yang dinikmati Indonesia. Dengan gamblang ia juga menyebutkan bagaimana praktik korupsi dan kronisme yang dijalankan Orde Baru adalah masalah besar.

Di tahun 1993, Orde Baru sedang di puncak legitimasi. Ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 7%. Kelas menengah, setidaknya dalam hal ekonomi, membesar dan merasakan berbagai kenyamanan yang tidak ada sebelumnya. Dalam situasi yang serba “baik-baik” saja itu, Bang Faisal memberikan perspektif yang berbeda. Ia bahkan berani menyebut nama Suharto. Butuh keberanian untuk melakukan hal itu di sebuah forum di tahun 1993.

Kuliah umum Bang Faisal adalah momen yang membentuk saya sebagai mahasiswa. Pertama, itu membuat saya yakin untuk memilih jurusan Ekonomi Studi Pembangunan (ESP, sekarang disebut Ilmu Ekonomi). Saat itu mahasiswa baru FEUI baru akan memilih jurusan di tahun kedua. Seleksi alam membuat jurusan ESP adalah jurusan paling sedikit peminatnya. Hanya ada 11 orang di angkatan saya yang masuk ESP. Di angkatan atas, agaknya jumlah mahasiswa ESP tidak pernah lebih dari 20 orang.

Kedua, Bang Faisal memberikan inspirasi bahwa diskusi yang kritis, sedikit menyerempet subversif (sekali lagi, ini label yang sangat berat di waktu itu) adalah bagian dari kehidupan kampus. Saya mulai melamun, siapa tahu nanti saat saya jadi mahasiswa akan ada demonstrasi besar dan Suharto bisa turun. (Di tahun 1993, ini adalah lamunan; di tahun 1998 lamunan ini jadi kenyataan). Bang Faisal adalah seorang ‘agent provocateur’ alias ‘komprom’. Saat itu setidaknya ia mendapatkan satu pengikut.

* * *

Setahun berselang, saya resmi menjadi mahasiswa ESP. Hanya satu mata kuliah Bang Faisal yang saya ambil: Ekonomi Politik. Tapi di luar itu kalau Bang Faisal menjadi pembicara diskusi, saya dan beberapa teman berusaha untuk hadir. Isi kuliah dan ceramahnya ya ujung-ujungnya adalah: kompor! Dalam mengompori audiens, Bang Faisal bisa mengemas esensi kritiknya dalam diksi yang indah, pemikiran yang runut, dan data yang solid.

Di kampus, saya akan cari-cari alasan untuk bisa main ke ruangan beliau. Bang Faisal tidak pernah menolak kalau kami mampir ke ruangan. Hanya kita harus tahu kapan waktu yang tepat. Biasanya saya tanya ke Mbak Tutik, admin di jurusan, kapan Bang Faisal ke kampus Depok. Kalau sudah tahu jadwal Bang Faisal ke Depok, saya akan pura-pura mengerjakan sesuatu di gedung jurusan (penekanan pada “pura-pura”). Dari kejauhan kita sudah bisa melihat kalau Bang Faisal datang: sosok kurus mengenakan kemeja biru muda, celana khaki, dan sandal gunung sambil memanggul ransel dan menghisap rokok. Sampai tahun 2000-an ini adalah *fashion statement* tipikalnya.

Tahun 1997, yang harusnya menjadi tahun terakhir saya kuliah, Indonesia terimbas krisis moneter. Dalam waktu singkat, krisis moneter bergulir menjadi krisis ekonomi, sosial, dan politik.

Apa yang Bang Faisal sampaikan di September 1993, dan di berbagai kesempatan setelah itu tentang keroposnya landasan ekonomi Orde Baru, menjadi kenyataan. Sesuatu yang hanya bisa jadi lamunan saat jadi mahasiswa tahun

pertama menjadi kenyataan: tanda-tanda kejatuhan Orde Baru sudah di depan mata. Saya bergabung dengan teman-teman di Kesatuan Aksi Keluarga Besar Universitas Indonesia (KA-KBUI). Di satu-dua kesempatan kami mengundang Bang Faisal untuk memberikan orasi. Tapi Bang Faisal bukan tipe orang yang mencari panggung. Dia tahu bahwa panggung 1998 adalah milik mahasiswa.

* * *

Ketika berita duka itu datang, banyak kalangan, dari lingkaran yang berbeda-beda, mengungkapkan kesedihan mereka yang mendalam. Itu menunjukkan bahwa Bang Faisal memang betul orang baik, dan menjadi milik semua kalangan.

Sulit bagi seorang dengan latar belakang ekonomi untuk bisa diterima di semua kalangan, apalagi aktivis kiri. Tapi pemikiran ekonomi Faisal Basri memang tidak bisa dikotakkan ke dalam satu aliran atau mazhab tertentu. Saat Bang Faisal maju menjadi kandidat independen Pilgub DKI tahun 2012, ia punya banyak interaksi dengan aktivis kiri yang tentu saja begitu kritis pada pemikiran ekonomi tradisional FEUI. Tapi kelompok kiri bisa menerima Bang Faisal, karena memang ada kesamaan pemikiran di sana-sini.

Produktivitas Bang Faisal menulis artikel populer di media, dan kerajinannya memenuhi undangan diskusi dari mahasiswa, menjadikannya seorang yang populer buat mahasiswa. Bukan hanya mahasiswa FEUI, tapi mahasiswa dari seluruh Indonesia. Sebagai ‘mahasiswa Bang Faisal yang betulan,’ selalu ada perasaan bangga ketika di forum antar

kampus, mahasiswa lain bertanya, “Wah asyik sekali ya bisa jadi mahasiswanya Faisal Basri?”

Dengan kata lain, Faisal Basri bukanlah monopoli kampus FEUI saja. Ini cocok dengan pandangan Bang Faisal soal monopoli. Yang selalu saya ingat dari kelas ekonomi politik adalah betapa jahatnya monopoli. “Monopoli itu menghisap!” Dan sejahat-jahatnya monopolis – pembeli tunggal – adalah ketika ia juga menjadi pembeli tunggal alias monopsoni. “Contohnya ada, BPPC (Badan Penyelenggara dan Pemasaran Cengkeh – Badan yang dibentuk di era Orde Baru untuk memfasilitasi bisnis cengkeh Tommy Suharto). Nama apa yang cocok buat BPPC ya? Setanpoli mungkin.” Dengan kata lain, untuk urusan monopoli, Faisal Basri adalah seorang neoklasik murni.

Sejak saya selesai kuliah, interaksi saya dan Bang Faisal cukup terbatas. Saya sesekali bertemu dengannya di acara diskusi. Pernah juga saya menjadi moderator, bahkan pembicara di forum yang sama. Penampilannya tak berubah banyak. Demikian juga konsumsi rokoknya.

Setelah Suharto turun, Bang Faisal terpanggil untuk masuk politik. Ia masih punya romantisme untuk “berjuang dan mengubah dari dalam.” Bersama sejumlah tokoh politik dan masyarakat, Bang Faisal ikut mendirikan Partai Amanat Nasional. Ia bahkan menjadi Sekjen PAN yang pertama. Saat itu PAN dicita-citakan menjadi partai yang terbuka dan inklusif. Tapi setelah Pemilu 1999, PAN hanya meraih 7% suara, PAN berubah haluan. Bang Faisal memutuskan untuk keluar.

Di tahun 2012 Bang Faisal kembali mencoba berjuang di jalur politik. Ia maju sebagai kandidat independen di Pilgub DKI bersama Biem Benyamin. Saya sempat hadir di satu-dua acara temu kandidat. *Some things are just not meant to be.* Dunia politik agaknya bukan panggung yang sesuai buat Faisal Basri. Meski demikian, Bang Faisal menunjukkan bahwa ia sudah mencoba, dan sudah sebaik-baiknya berusaha.

Selamat jalan, Bang Faisal. Hidupmu sudah lengkap, sekarang beristirahatlah.

Bang Faisal, Terima Kasih

Rizal Shidiq³³

Mungkin tahun 1999, sekitar pukul sembilan pagi. Saya baru mulai bekerja di LPEM-FEUI, turun dari KRL dan jalan kaki dari stasiun Cikini hendak menerobos RSCM, menuju kantor di Salemba. Dari jauh terlihat seseorang dengan kemeja biru muda, celana khaki, sepatu sandal dan ransel, juga sedang berjalan kaki ke arah yang sama.

Tiba-tiba ia berbalik arah. Ia mengeluarkan uang dari sakunya, membeli kue pancong dari seorang pedagang di halaman rumah sakit itu. Itulah Faisal Basri yang akan selalu saya ingat. Ekonom terkenal, sering muncul di TV dan koran, sedang jajan kue pancong kaki lima di depan RSCM pada suatu pagi yang cerah.

Nama Faisal Basri sangat besar bagi kami mahasiswa angkatan 90-an. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEUI yang sangat pro-mahasiswa dan anti Orde Baru. Juga yang paling berani di depan kekuasaan dari dulu sampai akhir hayatnya.

Tahun 1998, saat hampir semua dosen tiarap, ia maju berorasi dalam demo besar pertama di depan Balairung UI - - salah satu momen yang akhirnya menggerakkan mahasiswa UI turun ke jalan, mengubah UI dari Kampus Orde Baru menjadi Kampus Reformasi di hari-hari genting Mei 1998.

³³ Rizal Shidiq adalah pengajar di Universiteit Leiden, Belanda.

Di bangku kuliah, saya ingat diajari Bang Faisal cara menghitung koefisien Gini, ukuran ketimpangan pendapatan, secara manual di kelas Ekonomi Pembangunan. Dari sana, dan juga tulisan-tulisannya di koran, saya pertama kali mengenal istilah “rent seeking” – usaha mencari keuntungan ekonomi melalui arena politik, alih-alih kompetisi pasar.

Menancap di kepala saya sampai sekarang, dua puluh lima tahun lalu konsep ini benar-benar membuka mata saya bahwa betapa ilmu ekonomi bisa memberi kerangka teori untuk mengerti apa yang terjadi di masa Suharto (korupsi, kolusi, dan nepotisme), sekaligus mengapa secara normatif harus diperangi (keadilan dan efisiensi) – hal-hal yang sialnya kembali marak hari-hari ini.

Dengan kata lain: bahan bakar keilmuan untuk kami, waktu itu, turun ke jalan. Kami memang, seperti kata Ari Perdana, mahasiswa Bang Faisal yang beruntung dan bangga karenanya.

Soal integritas, sebagaimana kesaksian banyak orang, kawan atau lawan, tak perlu diceritakan kembali. Kita bisa dan boleh tak setuju dengan pendapat Bang Faisal, tapi kita tak bisa meragukan integritasnya. Satu hal lain yang saya kagumi: ia begitu percaya pada generasi (yang kadang jauh lebih) muda yang selalu ia andalkan untuk melawan kebobrokan.

Terakhir saya ketemu Bang Faisal Basri, pagi 7 Agustus lalu di sebuah kafe di Jalan Surabaya. Waktu saya datang, ia sudah di sana, di pojok meja tinggi dengan secangkir kopi hitam. Ia memang penggemar kopi yang baik – terakhir ia bercerita soal kopi Simalem. Sehari sebelumnya, ia masih di

Purwokerto – bagian dari kebiasaannya untuk datang ke kota-kota kecil, yang menurutnya akibat dulu sering diajak Pak Djatun jalan.

“Mata saya agak bermasalah, nih, jadi agak susah membaca buku”, demikian katanya (Saya agak merutuk dalam hati – kenapa buku *Why Politics Fails* dari Ben Ansell, yang rencananya akan saya berikan kepadanya, ketinggalan di rumah).

Tapi toh kami masih ngobrol lama. Soal hilirisasi nikel, soal kelas menengah, soal presiden dan orang-orang di sekelilingnya, soal demokrasi yang terjun bebas, dan banyak hal lain. Ia, tentu saja, tak berubah. Lurus dan tanpa tedeng aling-aling. Ini alasan utama yang selalu saya pakai setiap kali mengirim WA kepadanya minta waktu bertemu: update situasi terkini ekonomi politik Indonesia.

Saya tak pernah menyangka itu pertemuan terakhir saya dengan Bang Faisal Basri. Mungkin ia tak pernah tahu, surat pengangkatan sebagai asisten dosen Pengantar Ilmu Ekonomi yang ia tandatangani sebagai Ketua Jurusan sekian tahun silam adalah salah satu bagian penting hidup saya.

Untuk itu, dalam hati yang amat berat, saya ingin berkata: Terima kasih, Bang Faisal Basri yang baik, atas semuanya.

Rizal Shidiq.

5/9/2024

Belajar dari Bang Faisal tentang Integritas dan Konsistensi

Andry Asmoro³⁴

“Mas Asmo, cermati terus perkembangan politik. Sangat berpengaruh terhadap nasib ekonomi mendatang.”

Dua kalimat tersebut merupakan pesan pendek terakhir melalui WhatsApp yang dikirimkan Bang Faisal Basri kepada saya di bulan Agustus 2023 setelah saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Bang Faisal di acara Breakfast Forum ILUNI FEBUI.

Bang Faisal memang merupakan sosok istimewa buat saya dari sejak pertama kali bertemu dengan beliau ketika menjadi mahasiswanya di mata kuliah Ekonomi Politik. Setelah Bapak dan Ibu saya, Bang Faisal merupakan panutan bagi saya, istilah sekarang *role model*, dalam hal konsistensi dan integritas. Pesan pendek di atas merupakan salah satu contoh dari Bang Faisal dari sisi bidang ekonomi tentang bagaimana peranan politik akan selalu sangat penting dalam perekonomian. Sehingga, hampir tidak pernah dalam diskusi-diskusi bidang ekonomi yang melibatkan Bang Faisal, baik formal maupun santai-santai saja, tanpa membahas keterkaitan dari sisi politik. Pembahasannya luas dari sisi kebijakan politik, tokoh-tokoh yang melatari kebijakan tersebut (banyak sekali informasi A1 yang disampaikan kepada saya), hingga bagaimana dampaknya kepada perekonomian Indonesia.

³⁴ Andry Asmoro adalah Chief Economist di Bank Mandiri.

Bang Faisal sangat kaya akan informasi, teori dan data-data yang melatari argumennya. Ini yang selalu membuat saya kagum akan beliau. Saat kuliah, jika banyak pengajar lain yang dapat dikatakan jarang memberikan konteks atau contoh di dunia nyata, Bang Faisal mampu menyeimbangkan pembahasan teori dengan contohnya yang bisa memantik diskusi panjang antara dosen dan mahasiswa.

Lantas bagaimana saya mengenal Bang Faisal? Sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) angkatan 1995, angkatan pertama FEUI yang jurusan sudah dibagi sejak Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), kami masih diberikan kesempatan memilih jurusan di tahun kedua, apakah memilih jurusan Ekonomi Studi Pembangunan (ESP), Manajemen, ataupun Akuntansi. Saat itu referensi saya untuk akhirnya memilih ESP dibanding jurusan lainnya salah satunya adalah karena faktor adanya pengajar yang bernama Faisal Basri di beberapa mata kuliah.

Bang Faisal adalah salah satu magnet bagi saya dalam mempelajari ilmu ekonomi politik. Namanya sudah dikenal bahkan sebelum saya bertatap muka secara langsung dengan Bang Faisal. Salah satu kenangan unik saya sebelum kenal personal adalah ketika saya mengambil mata kuliah Pengantar Ekonomi Internasional, dimana ternyata salah satu buku yang menjadi referensi saya saat itu adalah buku “Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif” yang ditulis oleh Faisal Basri dan Haris Munandar.

Dalam buku tersebut, Bang Faisal selalu menggunakan kata “tinimbang” dan bukan “dibandingkan” atau “daripada”

ketika membahas perbandingan contoh di berbagai teori ekonomi internasional, terutama pembahasan *comparative and competitive advantage theory*. Dalam hati saya waktu itu: Siapa yang hari *gini* masih menggunakan kata ini ya? Kata tersebut sangat melekat bagi saya sampai sekarang selain tentu saja bagaimana lugasnya ulasan-ulasan Bang Faisal dalam mengaitkan konteks teori dengan implementasinya di dunia nyata.

Selanjutnya, perkenalan dan interaksi saya dengan Bang Faisal, tentu saja ketika saya mengambil mata kuliah Ekonomi Politik, seperti yang saya sudah tulis di atas. Mata kuliah ini berbeda karena ada sosok Bang Faisal yang menjadi pengajarnya. Bang Faisal sangat membuka ruang diskusi yang tentu saja harus selalu dilandasi dengan teori yang diajarkan oleh beliau. Salah satu cara Bang Faisal untuk membangun ketertarikan kita terhadap ilmu ekonomi politik, beliau mengajak kami ke perpustakaan kecil di rumahnya dan mempersilahkan mahasiswanya untuk meminjam buku-buku yang dimiliki beliau. Luar biasa. Buat mahasiswa di tahun-tahun pergerakan menjelang era 1998, metode diskusi dan pengajaran beliau sangat berdampak bagi saya, mahasiswa tingkat tiga, dalam memahami konteks teori dan kondisi ekonomi dan politik Indonesia saat itu. Sehingga, saat kami melakukan protes terhadap Orde Baru saat itu, kami sudah berbekal pengetahuan yang sangat cukup dari berbagai diskusi dan buku-buku tadi.

Kenangan saya selanjutnya dengan Bang Faisal tentu saja saat saya menjadi staf peneliti dan pengajar di LPEM FEUI selama 8 tahun. Salah satu kenangan uniknya adalah ketika saya ditunjuk menjadi koordinator berbagai diklat di LPEM FEUI, dari diklat perbankan, Bappenas hingga Perencanaan

Pusat dan Daerah. Bang Faisal adalah satu pengajar yang tetap konsisten dengan tampilannya yang khas sejak saya mengenal beliau: kemeja lengan pendek (biasanya satu warna), tas ransel, sandal gunung, dan kadang dengan topinya. Bagi peserta diklat (apalagi peserta diklat dari korporat) yang belum pernah mengenal Bang Faisal pasti akan bertanya, siapa pengajar ini. Tapi setelah mengajar dan saya menghitung hasil survei pengajar di akhir diklat, Bang Faisal selalu di posisi 3 besar sebagai pengajar terbaik di semua diklat yang saya pegang. Luar biasa.

Hingga saat saya keluar dari LPEM dan menjadi ekonom di korporasi, diskusi dan *ngobrol-ngobrol* selalu saya sempatkan ketika saya bertemu Bang Faisal. Kesan saya selalu sama: konsisten, Selalu berdasarkan data empiris, dan *humble*. Bagi saya, penguasaan berbagai data makro serta ilmu *political economy*-nya luar biasa, analisisnya tajam, selalu mau mendengarkan atau diajak bertukar pikiran junior-juniornya di FEUI. Salah satu buku yang sering saya sempatkan untuk dibaca kembali adalah buku dengan judul “Lanskap Ekonomi Indonesia”. Buku yang cukup lengkap menggambarkan perjalanan ekonomi Indonesia dan masih relevan hingga saat ini.

Bang Faisal adalah seorang *role model* yang langka hingga saat ini. Mengajarkan akan pentingnya penguasaan data, kesederhanaan, menjaga integritas, dan rendah hati dengan langsung mencontohkan dalam kehidupan dan perilaku beliau sehari-hari.

Pagi itu ketika membaca berita duka atas berpulangnya Bang Faisal Basri, hati saya luar biasa sedih, mata saya berkaca-kaca. Sebuah kehilangan besar yang belum pernah saya

rasakan dari seorang ekonom, mentor, dosen, teman, pimpinan.

Selain orang tua saya, Bang Faisal merupakan orang yang selalu saya jadikan panutan dalam hal kerendahhatian. Memang apa pun posisi kita, tidak ada sedikit pun alasan bagi kita untuk tidak *humble*. Ini yang dicontohkan Bang Faisal. *He is a true role model.*

Selamat jalan Bang Faisal Basri. *You will surely be missed.*

Sang Suri Tauladan

Luthfi Ridho³⁵

Hari itu cuaca mendung dan angin berhembus lumayan kencang. Di bulan Februari 2020 itu, saya sedang menuju Setiabudi One untuk menghadiri diskusi informal sambil makan siang dengan Pak Faisal Basri. Kebetulan yang mengundang adalah Mas Firman (FEUI 2002), ketika itu dia masih bekerja di Bappenas. Turut hadir juga Mas Yogi (FEUI 2003), yang ketika itu juga masih di Bappenas. Dalam perjalanan ke tempat diskusi saya teringat pertemuan pertama saya dengan Pak Faisal adalah ketika ada acara bedah buku “*Confession of an Economic Hitman*” karya John Perkins sekitar tahun 2005. Lumayan jauh, terpaut sekitar 15 tahun. Saya ingat betul salah satu reaksi beliau adalah “Kalian ngapain bedah buku seperti ini ?, sebuah reaksi yang membuat kecut Pak Ichsanudin Noorsy, salah satu pemateri ketika itu.

Tidak berapa lama menunggu, Pak Faisal hadir dengan ciri khasnya: ransel besar dan kemeja lengan pendek. Diskusi di Setiabudi One itu begitu menempel di ingatan saya karena selain durasinya yang tujuh jam, yang bisa membuat siapa saja sakit pinggang, namun juga karena isinya yang daging semua. Benar-benar fenomenal. Tema diskusi kita adalah *Omnibus Law dan Post Trade War China-US*. Pak Faisal berbeda sekali ketika diskusi bersama kita, benar-benar akademis dan penuh ilmu. Tidak seperti ketika beliau sedang diskusi di TV atau lainnya. Belakangan terungkap bahwa beliau memang menyesuaikan diri dengan *audience*. Satu hal yang saya apresiasi sekali adalah beliau memposisikan diri

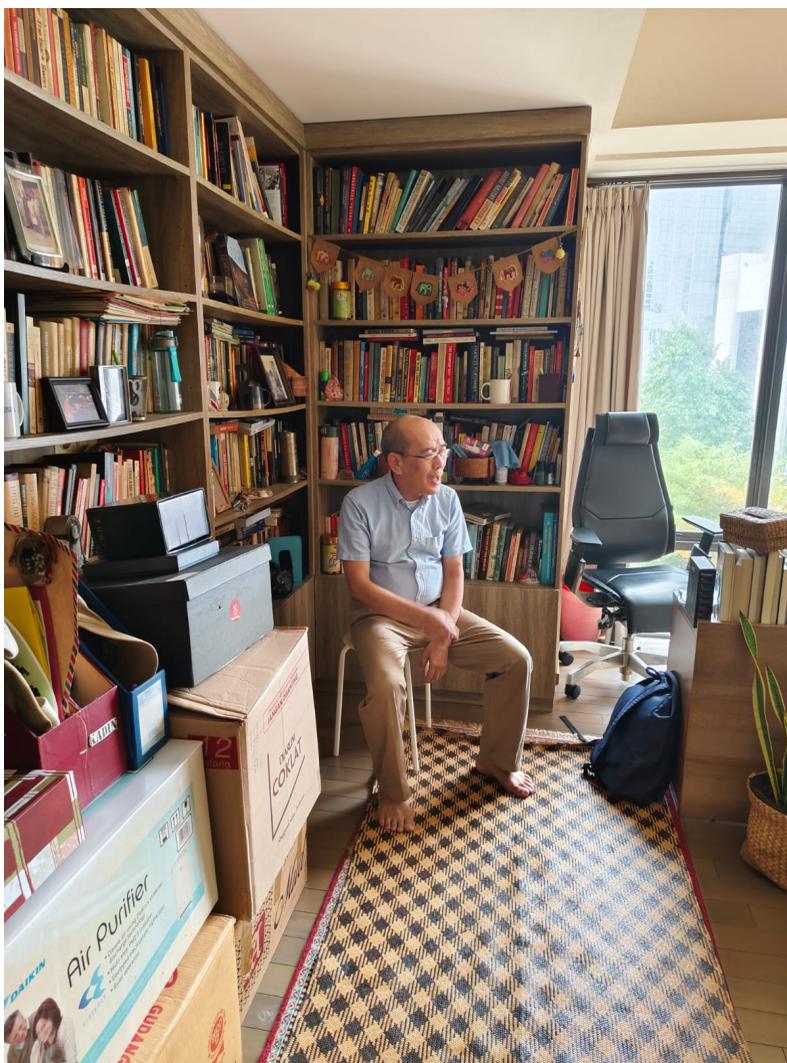
³⁵ Luthfi Ridho adalah Economist di Indo Premier Securities.

sejajar dengan kita-kita yang masih *bau kencur*. Seperti tidak ada pembatas dalam hal perbedaan umur dan pengalaman. Semua pendapat mendapat atensi yang serius. Ditambah lagi beliau ini ternyata sangat taat beribadah.

Fast forward ke Nov 2023, saya dan Mas Firman sudah di lobby apartemen Pak Faisal untuk pengambilan video kata sambutan Reuni FEUI 2002. Saya cukup terkejut ketika diajak masuk ke apartemennya, saya kira pengambilan videonya akan di lobby saja. Masuk ke apartemen Pak Faisal, kita disambut oleh buku-buku yang banyak sekali, dari ruang tamu, ruang makan, terus memanjang sampai ke ruang keluarga. Berjejer rapi di rak buku seukuran dinding apartemen. Pun begitu masuk ke ruang kerjanya, kita disambut dengan buku-buku yang lebih banyak lagi. Benar-benar surga bagi para penikmat buku dan diskusi-diskusi intelek yang membangun. Selesai pengambilan video, kita kembali berdiskusi *ngalor ngidul* yang berakhir dengan pemberian buku karangan Pak Faisal “Kisah-Kisah Teladan Kesederhanaan Tokoh Bangsa”. Sayangnya durasi diskusinya hanya sekejap karena hari itu hari Jumat.

* * *

Pesan WA itu membuat saya terhenyak: Pak Faisal Basri berpulang ke Rahmatullah. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, saya tertegun sejenak seperti tidak percaya apa yang baru saja saya baca. Saya harus menyempatkan diri untuk melayat. Saya ingin memberikan penghormatan terakhir untuk beliau. Kemudian, di tengah ketergesaan saya, akhirnya sampai juga di rumah duka. Alhamdulillah beliau belum dikuburkan. Saya melihat banyak sekali pimpinan parpol yang sedang bersenda gurau di depan rumah almarhum. Tertawa-tawa le-



pas, menikmati suasana. Sekilas terpikir apakah saya ini salah alamat, datangnya ke rumah suka *instead of* datang ke rumah duka. Yang paling bikin gemas adalah mereka berkerumun di pintu masuk, memblokade orang-orang yang baru datang untuk masuk ke dalam rumah. Seolah ingin mengatakan: “bayar dulu, baru boleh lewat”.

Anyway, saya tidak selalu sepakat dengan pendapat Pak Faisal Basri. Namun pendapat beliau di buku “Kisah-Kisah Teladan Kesederhanaan Tokoh Bangsa” cukup mengena di hati: “Uang itu adalah budak yang sangat bisa diandalkan. Dengan uang, banyak hal yang bisa kita lakukan secara lebih mudah. Tapi kalau uang berbalik menjadi majikan, maka uang itu sangat jahat.” Akhirul kata dari saya, selamat jalan Pak Faisal Basri sang suri tauladan. Semoga Bapak tenang dan damai di sana. Insyaallah ajaran dan tauladanmu akan kita kenang dan aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Keberpihakan

Nicko Yosafat³⁶

Tidak pernah saya sesedih ini mendengar kabar duka cita. Keluarga bukan, teman bukan. Satu-satunya hubungan yang saya miliki dengan seorang Faisal Basri adalah relasi dosen-mahasiswa di mata kuliah Ekonomi Politik. Kesedihan saya mengakar pada fakta bahwa Indonesia tidak lagi memiliki sosok ekonom kritis yang berani melawan kuasa. Dari observasi saya, beberapa ekonom yang telah bergabung dengan sumber kekuasaan, antara terlena pada manisnya kekuasaan, atau konform agar aman hidupnya. Banyak yang bilang bahwa kekuasaan menumpulkan daya kritis. Saya rasa bukan itu. Saya rasa, satu hal yang menumpul adalah keberpihakan.

Sedikit kilas balik, saya teringat akan kelas Ekonomi Politik beliau. Di suatu pagi, ada seorang teman saya yang bertanya di kelas apakah bisa jika kita sebentar-bentar menjadi ‘kapitalis’ sebentar-bentar menjadi ‘sosialis’. Kemudian, teman saya mengelaborasi pertanyaannya, kurang lebih, “apakah boleh jika kita menggunakan ideologi yang berbeda jika dihadapkan pada kasus-kasus yang berbeda.” Pada saat itu, beliau tersenyum kemudian menjawab sesuatu yang sangat mengena di hati saya. “Jika kita berganti-ganti ideologi, maka kita tidak akan jadi orang yang konsisten jika dihadapkan pada berbagai masalah,” tuturnya. Beliau lanjut menjelaskan, “kalau sebentar pakai pandangan A, lalu sebentar pakai pandangan B, maka kita akan jadi orang yang *mencla-mencle*,” tutupnya. Kemudian, beliau menjelaskan soal kesenjangan sosial dan menyatakan bahwa rakyat adalah sisi

³⁶ Nicko Yosafat saat ini bekerja di PT Arkora Hydro, Tbk.

yang lemah dan rentan karena adanya relasi kuasa yang timpang. Maka dari itu, beliau memusatkan perhatiannya pada kepentingan rakyat yang perlu dibela.

Dari jawaban tersebut, beliau lanjut menggambarkan bahwa kita harus memiliki satu *focal point* yang kita sangat yakini dan pegang teguh agar pada saat ada tantangan dalam mengatasi masalah yang ada, kita tidak akan gentar. Setelah beliau menjawab, saya langsung tertegun karena apa yang dikatakannya sesuai dengan citra beliau yang selama ini saya tonton atau baca. Bagi saya, beliau di depan dan di belakang layar adalah sosok yang sama; jujur dan pemberani.

Setelah dari kelas tersebut, saya terus memikirkan bagaimana beliau bisa menjadi sosok yang terus membela rakyat sembari mengkritik kebijakan pemerintah yang dirasa salah. Saya tiba pada kesimpulan bahwa *focal point* beliau ada pada **keberpihakkannya** pada rakyat. Sebesar apapun tekanan yang beliau terima, seberat apapun beban yang harus beliau tanggung, beliau tetap menjadi sosok yang terus berpihak pada rakyat.

Di tengah beratnya perjuangan seorang Faisal Basri, keberpihakkannya tidak pernah tumpul. Saya harap, ekonom yang memiliki keberpihakan pada rakyat akan datang agar dapat terus melanjutkan perjuangan beliau. Tentu saya merasa kehilangan yang sangat mendalam, tetapi kebijaksanaan yang diajarkan beliau, saya harap, masih dapat terus hidup di hati kita semua. Selamat jalan Faisal Basri, selamat jalan orang baik. Usia boleh berakhir, tetapi perjuangan mu masih terus hidup.

Hilangnya Sosok Pembawa Pesan yang Berani dan Jujur

Chaikal Nuryakin³⁷

Akhir-akhir ini setidaknya dalam dua bulan terakhir, kita sudah merasakan adanya sedikit kesunyian dari dikursus publik terutama tentang kebijakan ekonomi pemerintah. Kesunyian yang kita rasakan karena kepergian seorang pembawa pesan alami yang berani, yang jujur menyampaikan apa yang dirasa benar, beliau adalah Bang Faisal Basri.

Sejauh saya mengingat, pertemuan pertama dengan Bang Faisal terjadi di mushola Gedung Departemen sekitar tahun 1998. Beliau waktu itu sebagai Kepala Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan (ESP) yang sekarang dikenal sebagai Kepala Departemen Ilmu Ekonomi (IE). Saya yang waktu itu masih mahasiswa baru tentu cukup terkejut melihat seorang dosen terlebih seorang kepala jurusan berpakaian selayaknya seorang mahasiswa, dengan tas gemblok dan sandal gunung. Sejak saat itu, beliau dan beberapa dosen di jurusan menjadi *default* bagi saya dalam melihat dosen-dosen saya di kampus: kesederhanaan, tidak birokratis, sangat bisa ditemui, tidak perhitungan dengan materi, dan tentu saja egaliter. *Default* yang saya selalu bawa sampai saya menjadi dosen, Ketua Program Studi IE, dan sekarang Kepala LPEM. Namun apa daya, justru akhir-akhir ini saya mulai meragukan keabsahan *default* ini untuk berlaku umum. *It is*

³⁷ Chaikal Nuryakin saat ini menjabat sebagai Kepala LPEM FEB UI dan juga pengajar di FEB UI.

indeed an exception rather than a rule: kepribadian Bang Faisal ternyata cukup jarang adanya.

Sebagai mantan Kepala LPEM, Bang Faisal kami tunjuk sebagai salah satu anggota Dewan Penasihat LPEM. Sebagai Dewan Penasihat dan rumah penelitian pertama bagi almarhum, LPEM sering beliau kunjungi—bukan kami yang sering berkunjung kepada beliau—tanpa saya dan pimpinan lain ketahui. Beliau datang untuk sekedar mengobrol dengan staf karyawan dan peneliti di Gedung Diklat dibanding bertemu dengan kami di Gedung utama. Sekali lagi ini adalah cara khas Bang Faisal untuk memperoleh informasi langsung dari akar rumput, sekaligus mungkin mengobati kangen dengan rumah pertamanya.

Saya ingat betul ketika LPEM akan membuat video profil terbaru dan beliau kami minta untuk menyampaikan nilai-nilai inti LPEM. Takdir Bang Faisal menentukan takdir lain dari video ini untuk berdiri dan berbicara sendiri. Video ini—yang bisa disimak di akun *youtube* LPEM³⁸—menjadi pengingat yang jauh lebih *powerful*, tidak hanya bagi peneliti LPEM dan staf pengajar FEB UI tapi juga seluruh peneliti dan pengajar di negeri ini. Penelitian LPEM menurut beliau harus memenuhi nilai-nilai integritas (tidak ada pesanan), transparan, independensi (objektif), dan disiplin. Selain itu, satu pesan penting yang juga beliau sampaikan adalah bahwa publikasi bukanlah *ultimate goal* dari sebuah penelitian tapi kebermanfaatnya bagi masyarakat.

Selamat jalan Bang Faisal! LPEM akan selalu menjadi pewaris nilai dan semangat Abang untuk menyampaikan

³⁸ https://www.youtube.com/watch?v=F40_mhiB5wY&t=153s

kebenaran ilmiah ke hadapan pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan.

Mengenang Mas Faisal Basri

Hera Susanti³⁹

Saya tidak dapat dikatakan terlalu dekat dengan Mas Faisal, baik dari segi pertemanan maupun bidang keilmuan. Walaupun demikian, setelah mendengar kabar mengejutkan tentang berpulangnya Mas Faisal, pelan-pelan beberapa kenangan ketika berinteraksi dengannya muncul kembali. Terutama saat-saat ketika kami sama-sama menjadi asisten di LPEM-FEUI di pertengahan tahun 1980an.

Prinsip

Saya mengenal Mas Faisal Batubara – demikian beliau dipanggil -- sebagai asisten yang “pemalu”. Setiap kali mengajar, cenderung melihat papan tulis atau ke arah dinding samping. Namun pada suatu hari, kami mendengar Prof Dorodjatun berkata, “Wah hari ini ada mahasiswa yang sangat keras mempertahankan pendapatnya.” Rupanya dalam ruangan sidang tersebut terjadi perdebatan atas suatu topik, dan tidak terjadi kata sepakat. Sang mahasiswa – yang ternyata Mas Faisal – mempertahankan pendapatnya dan berkata, “Biar Allah yang nanti akan membuktikannya!”

Keinginannya untuk menyampaikan pemikirannya juga terlihat saat beliau menyiapkan studi ke Amerika Serikat. Saat itu saya sempat ragu-ragu, mengingat akan pergi ke negara yang sangat jauh dengan membawa anak yang masih bayi. Mas Faisal menyemangati dengan berkata; “Ayo La lanjutkan sekolah. Dengan menjadi S2, selain bisa lanjut

³⁹ Hera Susanti saat ini menjadi Wakil Kepala Bidang Administrasi dan Keuangan LPEM FEB UI dan juga pengajar di FEB UI.

mengajar juga bisa menjadi Kapro, sehingga bisa menyampaikan pemikiran-pemikiran kita.” Keinginannya untuk lebih cepat menyampaikan pemikirannya tersebut dibuktikan ketika beliau “ngebut” menyelesaikan tesisnya dan menjadi salah satu asisten yang lulus paling cepat diantara teman-teman yang berangkat bersamaan.

Minatnya pada politik menyebabkan suatu saat beliau terdaftar sebagai mahasiswa doktoral di FISIP UI. Namun setelah beberapa lama, rupanya beliau memutuskan untuk keluar. Ketika ditanya alasannya, beliau hanya berkomentar, “Saya sekolah karena ingin mempelajari ilmunya, untuk mendukung perjuangan saya. Saya tidak membutuhkan gelar untuk memahami ilmunya.”

Sebagai Teman

Sikap yang serius, ternyata terbawa saat sedang santai. Misalkan ketika memilih buah favoritnya, durian. Dalam proyek *Trans-Sumatera Highways*, dimana kami harus berkunjung ke 4 provinsi di Sumatera Bagian Selatan, begitu seriusnya Mas Faisal setiap memilih durian. Sambil mengepit rokok di tangan, setiap durian diperhatikan benar, ditimbang-timbang, dipukul-pukul dan dicium sebelum dipilih. Ini kemudian menjadi bahan olok-olok kami, asisten lainnya.

Sebagai teman, Mas Faisal juga cukup perhatian. Saya sempat terkejut waktu dia menyelamati saya, karena berhasil membuat *paper* untuk Pak Djatun tanpa ada koreksi dari beliau. “Tidak semua orang bisa lho,” katanya. Beberapa kali juga, beliau sempat “menitipkan” pesan kepada teman-teman untuk selalu mengingatkan Sri Mulyani – yang pada

saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala LPEM – agar tidak mengkritik terlalu keras. Walaupun sibuk, beliau masih menyempatkan diri untuk ikut serta berekreasi dengan para asisten LPEM lainnya, baik itu sekedar makan siang bareng di daerah Salemba atau ketika berwisata ke Anyer, misalnya. Di antara kebiasaannya sehari-hari, kesederhanaan Mas Faisal sangat menonjol. Dengan topi baret, sepatu sandal dan tas ranselnya, beliau umumnya hadir di kantor menjelang sore hari. Tidak mengherankan jika sejak awal beliau dikenal sebagai staf peneliti doktor, peneliti yang suka “mondok di kantor”. Biasanya saat staf dan karyawan mulai bersiap-siap, Mas Faisal baru hadir untuk kemudian bekerja sampai subuh. Maka, ketika para staf *cleaning service* hadir jam 06.30, itulah saat Mas Faisal pulang ke rumah.

Kesederhanaannya itu pula yang membuat pimpinan lain menjadi pusing tujuh keliling, ketika beliau diangkat menjadi kepala LPEM tahun 1993-1995. Beliau sangat sulit diyakinkan untuk berpenampilan formal, dengan dasi dan sepatu rapi, termasuk saat bertemu klien. Menurutnya, tidak seharusnya seseorang dinilai hanya dari pakaiannya saja.

Kebiasaannya untuk bekerja di waktu-waktu yang bertentangan dengan peneliti lainnya menyebabkan Mas Faisal juga akrab dengan penghuni-penghuni LPEM di malam hari. Pernah saat berbincang-bincang sekitar jam 9 malam, tiba-tiba dengan tenang beliau berkata, “Tadi perhatikan tidak orang yang melewati kita?” Ternyata orang yang disebutkan tadi masuk ke salah satu ruangan dan tidak keluar lagi. Karena penasaran, kami sisir ruang per ruang, ternyata memang tidak ada siapa pun di sana. Gangguan tersebut terus muncul sampai beliau menjadi Kepala LPEM. Suatu saat, karena lelah, maka teman-teman malam tersebut

diperingatkan agar tidak mengganggu. Kurang lebih kalimatnya “Kita berada di alam yang berbeda. Oleh karenanya jangan mengganggu satu sama lain.” Dan alhamdulillah setelah itu gangguan jauh berkurang.

Sebagai Dewan Pembina

Walaupun bukan staf LPEM lagi, namun Mas Faisal masih akrab dengan para staf peneliti dan administrasi. Beliau juga masih bersemangat jika diminta mengajar diklat maupun sekedar berbincang-bincang tentang LPEM. Beliau juga rajin hadir, baik di acara-acara akademis yang dilaksanakan oleh LPEM maupun di pertemuan-pertemuan yang bersifat silaturahmi. Belakangan Mas Faisal diminta menjadi salah satu Dewan Penasehat di LPEM.

Dalam setiap pertemuan, selalu terselip ucapan keprihatinan terhadap para pimpinan negara yang dianggapnya tidak amanah, korup dan berbuat untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya sendiri. Dalam video terakhirnya untuk LPEM, beliau menekankan pada nilai-nilai integritas, transparansi dan independen bagi peneliti. Beliau sangat senang ketika Kepala LPEM menyatakan bahwa LPEM harus menyuarakan *voice* bukan *noise*. Dengan demikian, apa yang didengar oleh masyarakat seharusnya berimbang, dan selalu harus ada yang menyuarakan kebenaran.

Tidak disangka-sangka bahwa pesan tentang nilai integritas dan independensi ini merupakan pesan terakhir dari Mas Faisal. Selamat Jalan Mas Faisal, semoga niat baik dan perjuanganmu semasa hidup bisa membawamu ke tempat terbaik di sisi Allah SWT.

Mengingat Faisal Basri

Jahen F. Rezki⁴⁰

Faisal Basri. Hampir semua orang tahu atau setidaknya pernah mendengar nama ini, baik lewat tulisan, orasi, dan juga ide-ide tajam beliau. Jika diingat-ingat kembali, Faisal Basri merupakan salah satu inspirasi saya untuk memilih jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UI pada tahun 2007. Saya mengenal Bang Faisal—begitulah kami mahasiswa biasa memanggil beliau—dari tulisan-tulisannya di kolom opini Kompas. Bang Faisal lah yang membuat seorang anak SMA ingin berkuliah di FEUI untuk bisa bertemu serta belajar langsung dengan sosok fenomenal ini.

Semasa di FEUI (sekarang FEB UI), saya mengambil satu kelas beliau, Ekonomi Politik. Kelas yang saya tunggu semenjak masih menjadi mahasiswa baru. Faisal Basri bagi saya adalah superstar dan *diva*. Walau saya tahu dia tidak merasa dirinya seperti itu. Di dalam kelas dia tak pernah menunjukkan dirinya sebagai ekonom yang sangat terkenal. Ciri khasnya selalu sama di tiap kelas. Seperti yang ditulis Pak Dede Basri dalam obituarnya, Bang Faisal di kelas selalu menggunakan baju biru dengan lengan dilipat, celana *kebaki*, sandal sepatu, tak lupa dengan tas punggung beliau. Kuliah Ekonomi Politik selalu kaya dengan data dan juga kritikan terhadap ketidakadilan. Seingat saya, Bang Faisal juga hanya masuk di dalam beberapa pertemuan. Tetapi pertemuan yang terbatas tersebut selalu berkesan dan menyisakan kenangan bagus.

⁴⁰ Jahen F. Rezki saat ini menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Penelitian LPEM FEB UI dan juga pengajar di FEB UI.

Bang Faisal selalu berbicara dengan data yang sangat kaya, kadang kita tidak pernah tahu dari mana dia bisa mendapatkan informasi tersebut, ditambah dengan cerita-cerita sejarah dan “fakta” politik. Itulah kenapa Ia sangat berani untuk menyampaikan kritik tajam terhadap masalah ekonomi dan kebijakan pemerintah. Karena argumen kritis tersebut akan selalu didukung oleh data-data yang sebagian besar valid. Saya akan selalu ingat suara serak beliau sambil berkata, ”Ngeri Saya!” tiap kali membahas betapa banyaknya kebijakan pemerintah yang menguntungkan para pemburu rente dan oligarki. Bang Faisal sangat membenci kebijakan yang merugikan rakyat miskin. Bagi dia ini tidak sesuai dengan tujuan hakiki dari sebuah kebijakan, yaitu menyejahterakan orang banyak.

Di luar kelas, interaksi saya dengan Bang Faisal sebagai mahasiswa cukup banyak karena kegiatan di Departemen Kajian Strategis (Kastrat) BEM FEUI dan juga BO Economica. Bang Faisal selalu meminta kami para mahasiswa untuk terus kritis, khususnya terhadap ketidakadilan. Beliau turut berpesan, generasi muda harus peduli dengan kondisi republik. Karena kamilah yang nantinya akan menggantikan peran generasi tua. Pada saatnya nanti, kelompok muda ini yang akan menjadi pengambil keputusan penting di republik ini.

Cerita tentang Bang Faisal tidak akan lengkap tanpa membahas LPEM FEUI. Salah satu alasan saya ingin menjadi peneliti di LPEM FEUI sedikit banyaknya karena terinspirasi dari beliau. Saya tidak sempat berinteraksi banyak dengan Bang Faisal selama di LPEM, semenjak menjadi staf peneliti. Interaksi yang saya miliki hanyalah menghadiri satu atau dua kelas diklat yang beliau ajar.

Namun, satu tahun terakhir, interaksi dengan Bang Faisal menjadi lebih sering karena beliau adalah salah satu Dewan Penasihat LPEM dan saya menjadi Wakil Kepala bidang Penelitian LPEM. Saya ingat, ketika kami para pimpinan LPEM yang baru pertama kali berdiskusi dengan beliau, satu hal yang beliau puji adalah kajian LPEM semakin bagus, khususnya Outlook Makro. Pesan beliau sangat sederhana, namun berat, LPEM harus lebih banyak bersuara dan kritis terhadap isu ekonomi dan sosial.

Hari ini (5 September 2024) saya datang ke rumah duka Bang Faisal dari pagi hari hingga waktu pemakaman beliau. Saya melihat orang silih berganti datang memberikan penghormatan terakhir bagi Bang Faisal. Banyak kawan, tak sedikit pula “lawan debat” yang hadir. Tadi pula saya melihat sendiri bagaimana sepertinya hanya seorang Faisal Basri yang bisa membuat banyak orang, tak hanya ekonom, tetapi politisi, budayawan, tokoh agama, dan masyarakat hadir memberikan doa terakhir bagi ekonom hebat dan tokoh bangsa negeri ini. Pada saat melaksanakan shalat jenazah di asjid sebelum dikuburkan, jumlah pelayat yang menyalatkan beliau begitu banyak hingga tumpah ruah ke luar.

Faisal Basri adalah sosok yang kritis dan tajam. Tapi di balik itu semua, tersimpan rasa cinta terhadap republik ini. Beliau adalah sosok yang selesai dengan dirinya sendiri. Rasanya sulit untuk mencari *another* Faisal Basri. *You set a very high bar for us*, Bang. Menjadi teladan semua bagi kami para murid, junior, dan juga kolegamu.

Sekarang ketika ketidakadilan semakin parah di negeri ini, tidak akan ada lagi sosok Bang Faisal yang berani tampil di

depan dengan lantang bersuara menyampaikan kritiknya.
Mungkin ada, tapi tidak akan ada yang seperti Faisal Basri.

Selamat beristirahat dengan tenang, Bang Faisal. Cepat atau lambat, kami semua juga akan menyusul.

Tabik!

Salemba, 5 September 202

“Indonesia memerlukan ekonom yang “terlibat” di dalam menyampaikan dimensi “politik dalam ekonomi” serta “ekonom dalam politik”, dalam upaya-upaya pembangunan negara-bangsa yang sangat dicintai Faisal, ke masa depan yang jauh: tokoh seperti Faisal Basri itu - yang sangat diperlukan pemahaman analisisnya.”

Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti
Profesor Emeritus, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia
dan Kepala LPEM FEB UI 1987-1988

“Faisal bukan hanya ‘membuka pintu’ untuk penyempurnaan kebijakan tapi juga mengingatkan mereka yang bergerak di dunia penelitian dan pendidikan untuk lebih ‘membumikan’ analisis ekonomi mereka. Banyak yang Almarhum sampaikan dapat dijadikan kritik terhadap peneliti dan ekonom yang sering hanya mengandalkan pada faktor teknis deduktif dan cenderung menyederhanakan persoalan. Kalaupun faktor non-ekonomi termasuk politik dimasukkan ke dalam analisis, sebagian besar hanya memasukkannya sebagai pelengkap ‘di luar’ sistim (eksogen), bukan ‘di dalam’ sistim (endogen). Itu keistimewaan Almarhum yang langka dimiliki ekonom lainnya. Keistimewaan itu dimilikinya karena konsistensi, determinasi, dan usaha Faisal sejak awal untuk lebih mengerti epistemologi ekonomi-politik dan manfaat ilmu ekonomi bagi masyarakat.”

Prof. Iwan Jaya Azis
Profesor, Dyson School of Applied Economics and Management, Cornell University

“Bang Faisal selalu sangat passionate bekerja dan berbicara dengan hati, karena kecintaannya yang luar biasa kepada Indonesia. Bang Faisal ingin Indonesia maju dan bebas korupsi, dan selalu tergerak berjuang bila melihat ketidakadilan. Pemikiran, peran dan posisi Bang Faisal tidak pernah berubah - konsisten-jujur-tegas dan bekerja sepenuh hati.”

Sri Mulyani Indrawati
Menteri Keuangan RI dan Kepala LPEM FEB UI 1998-2001

“... saya jadi teringat teolog dan filsuf Amerika Serikat, Reinhold Niebhur, yang menulis: “Kapasitas manusia untuk berbuat adil, membuat demokrasi menjadi mungkin. Dan kecenderungan manusia untuk berbuat sewenang-wenang membuat demokrasi menjadi perlu.” Faisal—dengan suara yang serak—meneriakkan pesan tua itu. Ia mengingatkan kekuasaan untuk tak sewenang-wenang. Ia seperti sebuah lentera bagi keadilan. Di tangannya, demokrasi menemukan suaranya yang lantang, dan ketidakadilan menemukan musuh yang tak kenal gentar.”

Muhamad Chatib Basri
Anggota Dewan Ekonomi Nasional dan Kepala LPEM FEB UI 2005-2009



LPEM FEB UI
Institute for Economic and Social Research